



**PROPAGANDA SUPERIORITAS PEREMPUAN
DALAM NOVEL SERI HUAN ZHU GE (还珠格格)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**SHINTA DEWI INDRIANI
0704060395**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI CINA
KEKHUSUSAN SASTRA
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Shinta Dewi Indriani

NPM : 0704060395

Tanda Tangan :

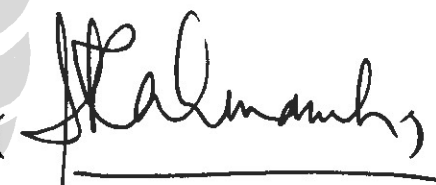
Tanggal : 23 Juli 2008

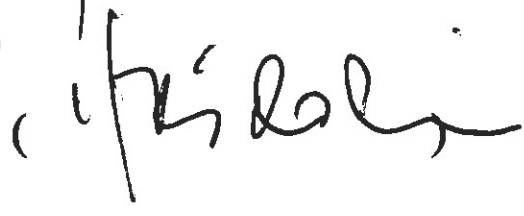
HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Shinta Dewi Indriani
 NPM : 0704060395
 Program Studi : Cina
 Judul Skripsi : Propaganda Superioritas Perempuan dalam
 Novel Seri Huan Zhu Gege (还珠格格)


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Cina Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Panitera : Assa Rahmawati, M. Hum ()

Pembimbing : Iwan Fridolin, M. Hum ()

Penguji : Adi Kristina, M. Hum ()

Penguji : Agni Malagina, M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juli 2008

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Propaganda Superioritas Perempuan dalam Novel Huan Zhu Gege* ini, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada pemimpin besar segenap umat manusia, Muhammad SAW. Yang tanpanya, maka tiadalah ada cahaya pembaharuan sebagaimana yang nikmatnya dirasakan sampai masa kini. Demikian juga limpahan salam kepada keluarga, sahabat, serta para pencintanya dan pengikutnya hingga akhir masa.

Penulis sadar, penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan, penulis haturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Khususnya kepada mereka yang penulis cantumkan di bawah ini:

1. Pak Iwan selaku pembimbing yang selalu memudahkan dan menyederhanakan proses penulisan skripsi sehingga penulis bisa menikmati setiap proses penulisan ini, serta masukan membangun yang diberikan ketika pelaksanaan sidang skripsi.
2. Mbak Agni Malagina (*Agi laoshi*) yang tidak pernah melemahkan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi, meskipun penulis begitu bandel dan nekat. Belum lagi koreksi-koreksi dan saran bersifat membangun yang senantiasa diberinya demi perbaikan penulisan skripsi yang asal mulanya kacau balau ini. *Hao duo xie, Laoshi!*
3. Semua dosen program studi Cina FIB UI, di dalam maupun luar negeri, baik yang bersuka maupun berduka selama mengajar penulis, huruf per huruf, lafal per lafal, nada per nada, sejarah-

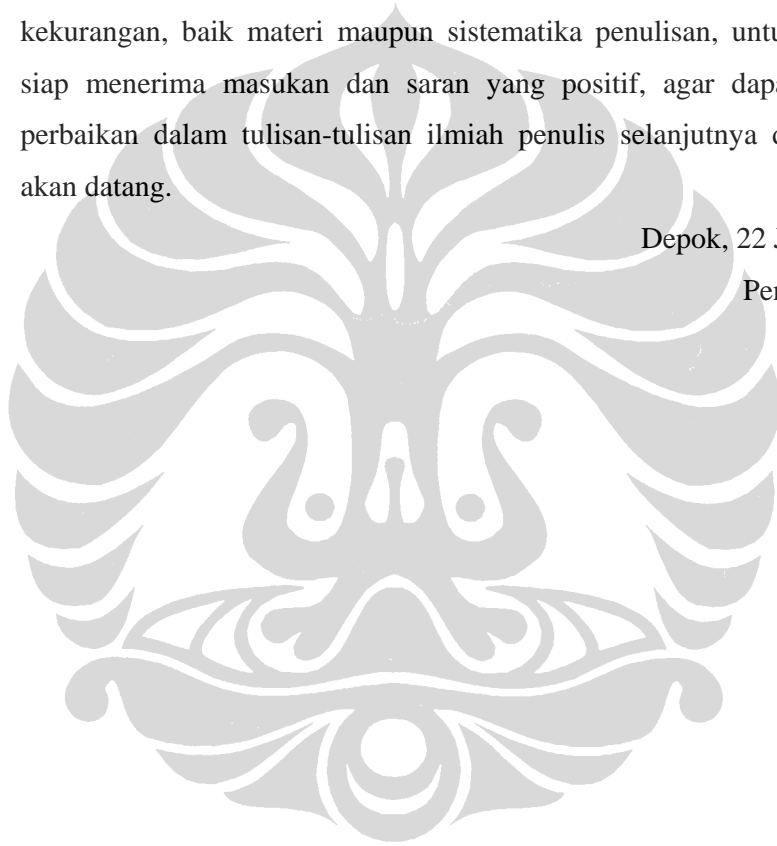
- budaya-sastra- segala yang berkaitan tentang Cina, hingga akhirnya penulis menjadi seperti sekarang ini. *Xiexie Laoshimen!*
4. Bapak Sunu Wasono yang telah berbaik hati memberikan buku karyanya walaupun penulis hanya bermaksud meminjam. Sungguh besar peranan buku pemberian beliau dalam menginspirasi penulisan skripsi ini. (sayang, belum ditandatangani tuh Pak!)
 5. *Mister* Tony dan Mas Bowo dari *Prima English Course* yang telah dengan sabar membantu penulis di akhir-akhir hari revisi skripsi ini.
 6. Almarhum Papa Indra Zakir, yang semasa hidup senantiasa mendukung pendidikan penulis. Semoga Allah membalas kebaikan papa dengan sejuta kali lipat dan memberi tempat terdekat di sisi-Nya.
 7. Mama, Kak Mella, Ian, dan adikku Alif. *I love u all*. Moga Allah selalu memberi kerukunan, keberkahan, dan mencurahkan kasih sayang pada keluarga kita.
 8. Masku tercinta, Bharyo Ermandho. Partner hidupku yang tidak bosan mendukung semua kegiatanku, dan selalu setia mendengar cerita bahagia serta keluh kesahku.
 9. Ibu dan Bapak mertua, serta adik-adik ipar yang senantiasa bersabar menghadapi kelemahan penulis dalam membagi waktu di rumah maupun kegiatan luar rumah. Maaf ya Mas Ega, Edit, dan Tina!
 10. Calon buah hatiku yang diberkahi Allah. Moga kau hadir ke dunia ini dengan sehat, setelah ibumu mendapat gelar sarjananya.
 11. Semua rekan angkatan 2004 yang narxis dan penuh semangat. *Jiayou!* Juga angkatan-angkatan lain, baik senior maupun senior penulis yang selalu ceria dan cinta *hanzi*.
 12. Terima kasih khusus pada Kak Tiara yang sudah memberi inspirasi lewat skripsinya. Juga Adel yang telah memberi tumpangan kamar kos plus USB, Nisa yang rela minjemin laptop

untuk presentasi, serta Enyo, Dita (Perancis 04) juga Exa (Jawa 04) yang sudah menemani 'main simulasi sidang skripsi' di perpus. Tak lupa Atmel yang berbaik hati motokopiin format skripsi baru, dan Sefty, teman seperjuanganku sepanjang tahun-tahun di FIB. Serta pihak-pihak lainnya yang atas kelemahan penulis, tidak dapat dicantumkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik materi maupun sistematika penulisan, untuk itu penulis siap menerima masukan dan saran yang positif, agar dapat melakukan perbaikan dalam tulisan-tulisan ilmiah penulis selanjutnya di masa yang akan datang.

Depok, 22 Juli 2008

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Dewi Indriani
NPM : 0704060395
Program studi : Cina
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PROPAGANDA SUPERIORITAS PEREMPUAN
DALAM NOVEL SERI HUANZHU GEGE (还珠格格)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 22 Juli 2008
Yang menyatakan

(Shinta Dewi Indriani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Landasan Teori	8
1.5 Batasan Masalah	14
1.6 Sistematika Penulisan	14
2. STRUKTUR INTERNAL NOVEL SERI HUANZHU GEGE	
2.1. Struktur Novel	
2.1.1 Pembabakan	15
2.1.2 Satuan Isi Cerita	16
2.2. Latar Tempat dan Waktu	21
2.3. Tokoh dan Penokohan	25
3. PROPAGANDA SUPERIORITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL SERI HUANZHU GEGE	
3.1 Penggambaran Superioritas Perempuan dalam Penokohan Xiao Yanzi	35
3.2 Penggambaran Superioritas Perempuan dalam Penokohan Xia Ziwei	52
4. SIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	x
RIWAYAT HIDUP	xii

ABSTRAK

Nama : Shinta Dewi Indriani
Program Studi : Cina
Judul : Propaganda Superioritas Perempuan dalam Novel Seri
Huanzhu Gege

Skripsi ini menganalisis sebuah novel berseri karya Qiong Yao berjudul *Huan Zhu Gege* (HZGG) melalui pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan dengan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat, serta menggunakan teori teknik propaganda dalam teks sastra yang memberi penggambaran mengenai superioritas perempuan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran tokoh perempuan, yang digambarkan melalui tokoh Xiao Yanzi dan Xia Ziwei, dalam mempengaruhi pengambilan kebijakan kaisar Qian Long serta petinggi lainnya di istana Dinasti Qing. Hasil analisis memperlihatkan adanya penggunaan delapan teknik propaganda yang menggambarkan keunggulan tokoh perempuan dibanding tokoh laki-laki dalam novel HZGG.

Kata kunci:

Huanzhu Gege, *Qiong Yao*, sosiologi pembaca, teknik propaganda, superioritas perempuan.

ABSTRACT

Name : Shinta Dewi Indriani
Study Program: China
Title : The Propaganda of Women Superiority in *Huanzhu Gege* Novel Series

This thesis analyzed a serial novel by Qiong Yao which is *Huanzhu Gege* (HZGG) through an approachment of literature sociology that is connected to the readers and the social effect to the people, and also using propaganda technique in a literature text that gives a description about women's superiority. This analysis is to reveal how women take part, that is described through characters named Xiao Yanzi and Xia Ziwei, in influencing the decision making of the Qian Long Emperor and also the other officer at Qing Dynasty. The result of this analysis shows the use of 8 propaganda techniques that describes the superiority of women compares to man in HZGG novel.

Key Words:

Huanzhu Gege, *Qiong Yao*, reader's sociology, propaganda techniques, women's superiority.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel, sebagai salah satu produk sastra, memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi hidup di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan di dalam novel adalah tentang manusia dan kemanusiaan. Permasalahan kemanusiaan seperti kesetiaan, penghianatan, kepahlawanan, kesedihan, kegembiraan, penipuan, keculasan, kesewenang-wenangan, pemerkosaan hak asasi, atau hal-hal kemanusiaan lainnya disajikan pengarang di dalam karyanya¹.

Salah satu novel yang dapat menjadi contoh mengenai karya sastra dengan nuansa hiburan yang kental namun merefleksikan fenomena hidup serta dapat memberikan alternatif menyikapi hidup sebagaimana yang tersebut di atas adalah novel berseri 还珠格格 (*Huan Zhu Gege*) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi '*The Pearl Princess*' atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan judul 'Putri Huan Zhu' (selanjutnya disebut HZGG) karya 琼瑶 (*Qiong Yao*).²

HZGG merupakan trilogi yang terdiri dari 11 novel, namun pada awal kemunculannya, HZGG sesungguhnya hanya terdiri atas satu seri yang ditulis oleh Qiong Yao ke dalam tiga buah novel.

¹ Yasnur Asri, *et. al.*, *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang* (Jakarta, 1996), hlm. 1

² Qiong Yao merupakan nama samaran dari Chen Zhe. Lahir di Sichuan pada 1938. Karir menulisnya dimulai dari kesuksesan novel "Di Luar Jendela" atau *Outside the Window* (窗外, *Chuang wai*), novel pertama yang ia tulis akibat tekanan ekonomi pada pernikahan pertamanya. Sejak itu Chen Zhe lahir sebagai Qiong Yao, penulis roman yang melegenda. Sampai kini, Qiong Yao telah menerbitkan 64 buku, 50 di antaranya diadaptasi menjadi film. (*Cultural Proximity, Diasporic Identities, and Popular Symbolic Capital: Taiwan Cultural Worker Qiong Yao's Cultural Production in the Chinese Media Market*. Shao Chun Cheng, Ohio University. Article 9, *Global Media Journal* volume 5 spring 2006.)



3 jilid novel seri Huan Zhu Gege 1

Pada 1997, untuk pertama kalinya novel seri HZGG 1 diangkat ke layar kaca menjadi serial drama televisi yang berhasil menyedot perhatian publik Asia, dilanjutkan dengan penayangan drama televisi HZGG 2 yang rupanya menjadi puncak meledaknya popularitas kisah HZGG. Qiong Yao mengakui ia terlebih dahulu menulis skenario HZGG 2 baru kemudian menuliskan ke dalam bentuk novelnya³.

Begitu luar biasa antusias pemirsa televisi maupun penikmat novel HZGG terhadap kelanjutan kisah Putri Huan Zhu ini, sehingga muncul banyak oknum yang menuliskan seri ketiga HZGG di berbagai *website* dengan menggunakan nama pengarang aslinya. Akhirnya pada 2003, serial drama televisi HZGG 3 ditulis sendiri oleh Qiong Yao agar tidak terjadi eksploitasi terhadap karyanya oleh pihak lain yang ingin mengeruk keuntungan besar dengan menunggangi popularitas HZGG dan nama Qiong Yao, sehingga kisah HZGG kemudian berubah menjadi trilogi, dengan total episode drama televisinya mencapai 112 episode yang diproduksi dalam rentang waktu 5 tahun, dan ditulis ke dalam 11 buku novel berseri serta diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia.⁴

Kisah HZGG berlatarbelakang masa dinasti Qing (清朝) di abad 18, yaitu pada masa pemerintahan kaisar Qian Long (乾隆). Novel ini dibuat oleh Qiong Yao setelah ia melakukan perjalanan ke sebuah daerah bernama Makam Putri (公主墳, *Gongzhu Fen*) di Beijing.

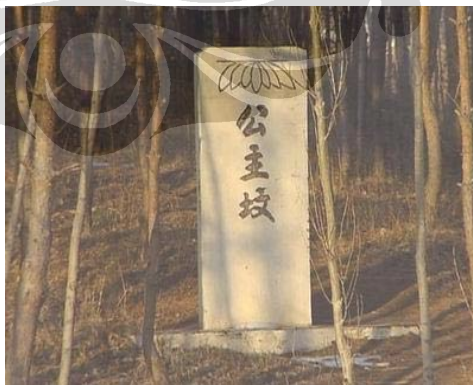
³ Chiung Yao, *Putri Huan Zhu 2: Kembali ke Kota Kenangan* (Jakarta, 2000), hlm.330

⁴ Shao Chun Cheng, *op.cit.*



Daerah Gongzhu Fen (Makam Putri) di Beijing

Melalui perbincangan dengan temannya dari Beijing, Qiong Yao baru mengetahui adanya legenda yang berkaitan dengan Makam Putri tersebut⁵. Konon pada masa Dinasti Qing, Kaisar Qian Long (乾隆) mengangkat seorang gadis dari rakyat jelata sebagai putri angkatnya dan memberi gelar 'Putri' (格格 *gege*) padanya. "Putri" tersebut setelah meninggal tidak dapat dimakamkan di kuburan leluhur keluarga raja, sehingga dimakamkan di daerah Makam Putri yang saat itu masih merupakan sehamparan padang rumput liar. Bagi Qiong Yao legenda itu sangat sederhana, namun kesan yang ditimbulkan sangat besar⁶.



Makam Putri

⁵ Chiung Yao, *Putri Huan Zhu 1: Indahnya Kebenaran* (Jakarta, 1999), hlm.246

⁶ *Ibid.*, hlm.247

Qiong Yao terus teringat kisah tentang "Putri" tersebut, dalam benaknya berputar banyak pertanyaan mengenai sang Putri: perjodohan nasib apa yang membuatnya sampai bertemu dengan Qian Long? Peristiwa-peristiwa apa yang bisa membuatnya masuk istana? Setelah berada di istana, kehidupan macam apa yang dijalannya? Sebagai wanita dari kalangan rakyat jelata, bagaimana ia dapat beradaptasi dengan kehidupan dalam istana? Mengapa Qian Long mengangkatnya sebagai anak? Karena ia diberi gelar Putri, Qian Long pasti sangat menyukainya, lalu apa yang terjadi kemudian?⁷

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang berkembang di benak Qiong Yao dan kemudian tersusun menjadi kisah novel HZGG 1. Selain Kaisar Qian Long, permaisuri, Pangeran Kelima, dan selir Ling Fei, penokohan dalam HZGG 1 seperti Xiao Yanzi, Ziwei, Er Kang, Er Tai, Jin Suo, dan lainnya murni fiktif hasil imajinasi Qiong Yao.

Secara singkat, novel seri HZGG bercerita tentang kisah seorang gadis lemah lembut bernama Xia Ziwei (夏紫微) yang pergi ke Beijing guna menemui ayahnya sebagaimana diwasiatkan ibunya—Xia Yuhe (夏雨荷)—sebelum meninggal, namun siapa menduga begitu sulit menemui sang ayah. Untunglah Ziwei bertemu Xiao Yanzi (walet kecil 小燕子), seorang gadis lincah dan banyak akal, yang kemudian menjadi kakak angkat Ziwei. Setelah mengangkat saudara di hadapan langit dan bumi, Ziwei pun memberitahu rahasia terbesarnya, yaitu bahwa ayah yang sedang dicarinya di Beijing tak lain tak bukan adalah kaisar Qian Long (乾隆) yang saat itu sedang berkuasa, buktinya adalah dua benda yang diwasiatkan ibunya: sebuah kipas dan lukisan bersyair ciptaan kaisar. Xiao Yanzi pun memiliki akal untuk membantu Ziwei bertemu kaisar di lokasi hutan perburuan, namun rupanya fisik Ziwei yang lemah membuatnya terpaksa menyerahkan kipas dan lukisannya kepada Xiao Yanzi untuk diperlihatkan pada kaisar dan menceritakan tentang keberadaan dirinya.

Malang, belum sempat menjelaskan tentang Ziwei, Xiao Yanzi yang terkena panah pangeran kelima (*wu a ge* 五阿哥) hanya dapat menyebutkan nama Xia

⁷ *Ibid.*

Yuhe dari danau Daming serta memperlihatkan buntalan kipas dan lukisan gulung yang dibawanya. Akhirnya kaisar malah salah mengenali Xiao Yanzi sebagai putri Xia Yuhe dan dirinya. Dalam sekejap Xiao Yanzi telah mendapat gelar 'Putri Huan Zhu' (mutiara yang telah kembali).

Kesalahpahaman kaisar ini akhirnya diketahui oleh Fu Er Kang (副尔康), pengawal kepercayaan kaisar yang mengamankan Ziwei saat mengacau iring-iringan Putri Huan Zhu, dan diketahui juga oleh seluruh keluarga Fu (副家) serta pangeran kelima. Mereka pun mencari cara untuk mengembalikan identitas asli Xiao Yanzi dan Xia Ziwei namun tanpa resiko penggal kepala yang mungkin akan dijatuhkan pada salah satu dari kedua putri ini. Kisah masih dibumbui konflik percintaan antara Fu Er Kang dengan Ziwei serta Xiao Yanzi dengan Pangeran Kelima.

Bagi penyusun, banyak hal menarik dari novel HZGG ini, antara lain mengenai proses kreatif pembuatan novel HZGG yang terinspirasi dari sebuah legenda mengenai Makam Putri di Beijing yang diceritakan oleh salah seorang teman Qiong Yao⁸, kemudian berkembang dengan imajinasi Qiong Yao. Namun uniknya, tokoh-tokoh asli seperti kaisar Qian Long (乾隆) dan permaisuri Wulanala/ Ulanara dari dinasti Qing, tetap dikisahkan sesuai dengan fakta sejarahnya, baik karakter maupun peristiwa hidup yang dijalani.

Misalnya, dalam sejarah dikatakan bahwa permaisuri Wulanala/ Ulanara menjelang akhir hayatnya telah dicabut gelar permaisurinya oleh Qian Long dengan alasan misterius, konon dikatakan Qian Long murka karena sang permaisuri mengguntingi rambutnya, sementara itu bagi bangsa Mangchu rambut adalah sesuatu yang terhormat bisa dikatakan sebagai identitas orang Manchu. Dalam novel, terdapat sebuah bagian cerita dimana permaisuri Wulanala menggunting rambutnya sendiri di hadapan kaisar karena marah dan mengancam

⁸ According to Qiong Yao (1997), this period costume drama was initiated by a place called "The Princess's Tomb" (公主墳, Gongzhu Fen) in Beijing. After she came across this strange place name, Qiong Yao asked her friends in Beijing about the story behind Gongzhu Fen. Her friends told her an anecdote: Qianlong, the greatest emperor in the Qing Dynasty, had adopted a civil girl as his daughter. Yet this "civil princess" did not have real royal blood, so she could not be buried in the royal graveyard after she died. Gongzhu Fen is where this "civil princess" was buried. This anecdote triggered Qiong Yao's imagination. (Shao Chun Cheng, *op.cit.*)

lebih baik menjadi biksuni.⁹ Hal ini menjadikan penokohan dalam novel HZGG sangat hidup dan terasa nyata, bahkan turut menggulirkan banyak desas-desus bahwa dua tokoh utama novel ini yakni Xiao Yanzi dan Xia Ziwei sebenarnya juga merupakan tokoh non-fiktif.

Di sebuah situs internet (<http://tieba.baidu.com>) bahkan terpampang sebuah foto hitam putih lima orang wanita, yang dua orang di antaranya dinyatakan sebagai Xiao Yanzi dan Xia Ziwei asli yang menjadi inspirasi Qiong Yao dalam menulis novel HZGG. Namun tentu saja hal tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena Qiong Yao sendiri telah menyatakan bahwa tokoh dan penokohan dalam HZGG selain Qian Long, selir, putra-putri dan permaisurinya, adalah hasil rekayasa imajinasinya belaka¹⁰.



Foto yang disinyalir sebagai Xiao Yanzi dan Xia Ziwei asli

Selain proses kreatif novel, hal menarik lainnya adalah mengenai tokoh dan penokohan dalam novel HZGG. Tokoh utama novel ini adalah dua orang gadis bernama Xiao Yanzi (kemudian menjadi Putri Huan Zhu) dan Xia Ziwei (Putri Huan Zhu yang seharusnya) yang keduanya digambarkan berasal dari rakyat jelata, namun di dalam novel diperlihatkan bagaimana kedua tokoh wanita ini mampu mempengaruhi kebijakan orang-orang berkedudukan penting di istana dinasti Qing (清朝), seperti kaisar, pangeran kelima, serta pengawal kepercayaan kerajaan, Fu Er Kang.

Dalam buku HZGG bagian pertama, bab 10, kaisar mengizinkan Xiao Yanzi yang urakan untuk tidak mempergunakan tata krama di istana, sebuah hal di luar kebiasaan memberi kelonggaran khusus pada seorang putri untuk mengabaikan

⁹ Chiung Yao, *op.cit*, hlm. 228

¹⁰ Chiung Yao, *Kembali ke Kota Kenangan* (Jakarta:2000), hlm.333

peraturan istana.¹¹ Bahkan karena perizinan khusus tersebut, kaisar harus berkali-kali melindungi Xiao Yanzi dari kecaman permaisuri yang tidak menyukai 'putri rakyat jelata' ini, dan berkali-kali pula harus memberikan kelonggaran aturan lainnya untuk Xiao Yanzi seperti: diperbolehkan keluar istana dengan izin dari selir Ling saja¹², diperbolehkan makan dan minum bersama budak-budaknya tanpa aturan di Shuofangcai¹³, dan lain sebagainya.

Selain itu, pengaruh kuat kedua putri juga tampak jelas dalam buku HZGG bagian ketiga, bab 25, dimana pangeran kelima yang merupakan calon kuat pengganti kaisar, bersama dengan Fu Er Kang yang merupakan pengawal terdepan kaisar, malah mendobrak penjara istana dengan memalsukan titah kaisar demi mengeluarkan kedua putri dari penjara. Lebih dari itu, mereka berdua bahkan berniat melarikan diri sejauh-jauhnya dari istana bersama kedua putri. Mereka tak mempedulikan kaisar¹⁴, orang tua mereka, bahkan jabatan tinggi yang mereka emban. Dari sini tampak bahwa pengaruh yang diberikan kedua putri dari rakyat jelata ini tidaklah kecil.

Penggambaran kedua tokoh perempuan yang memiliki peran cukup besar dalam mempengaruhi tokoh utama laki-laki (Qian Long, Pangeran Kelima, Fu Er Kang, dan lainnya) seperti ini terlihat sepanjang alur novel, seakan-akan hal tersebut adalah sesuatu yang sengaja dituliskan untuk satu tujuan tertentu (politis), sehingga mengarah pada kemungkinan adanya propaganda dalam teks sastra.¹⁵

Sehingga bagi penyusun, hal lain yang menarik untuk ditelusuri dalam novel HZGG ini adalah meneliti kemungkinan adanya propaganda dalam novel tersebut, terutama propaganda mengenai superioritas perempuan.

¹¹ “不能要求你太多，这宫中规矩吗，学不会，也就算了!...” (阴错阳差, hlm. 217)

“Rupanya aku tidak boleh menuntut terlalu banyak darimu. Tapi tentang peraturan-peraturan tata karma di istana kerajaan ini, kalau kau memang tak bisa mempelajarinya, ya tidak apa-apa!...” (Kesalahan Masa Silam, hlm. 295)

¹² Chiung Yao, *Putri Huanzhu I: Rahasia yang Belum Terungkap* (Jakarta:1999), hlm. 60.

¹³ Chiung Yao, *op.cit.*, hlm. 109-110.

¹⁴ “正是! 决心劫狱，就没有回头路了!” 尔康生气的冲口而出..... “不要管皇上了! 那么心狠手辣。。。 (真相大白, hlm.157)

“Tepat! Sejak memutuskan akan mendobrak penjara, kami sadar takkan bisa pulang lagi!” sahut Er Kang tegas... “Tak usah memedulikan kaisar! Dia begitu kejam dan tak berperikemanusiaan...”

¹⁵ “if literature, and criticism, become overtly and directly political they necessarily tend towards propaganda” (Barry, Peter. 1995. *Beginning theory: an introduction to literary and cultural theory*. Manchester: Manchester University Press)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta studi pustaka terhadap tiga jilid novel berseri HZGG, dapat diperoleh rumusan permasalahan pokok yang akan dianalisis tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: bagaimanakah peran tokoh perempuan yang digambarkan melalui tokoh utama Xiao Yanzi dan Xia Ziwei dalam kehidupan di istana Dinasti Qing dapat mempengaruhi kebijakan kaisar serta petinggi istana lainnya dalam novel HZGG?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini dibuat untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yang diacu melalui analisa sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat, dengan menggunakan teori teknik propaganda dalam teks sastra yang terkait dengan penggambaran superioritas perempuan.

1.4 Landasan Teori

Dalam tulisan ini, penyusun akan membahas novel HZGG dengan menganalisis adanya propaganda dalam teks sastra khususnya yang berkenaan dengan penggambaran superioritas perempuan. Oleh karena itu, perlu dipaparkan beberapa teori yang terkait dengan pembahasan tersebut.

A. Sosiologi Sastra Pembaca

Menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan (a) *kajian/ studi sastra*, istilah *the study of literature* yang diperkenalkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren dan (b) sosiologi sastra¹⁶.

Telaah untuk kajian sastra berkomitmen dengan apresiasi sastra yang menyertakan baik unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakterisasi, gaya bahasa, *setting* maupun unsur-unsur ekstrinsik yang mencakup faktor/ aspek-aspek sosial dan budaya¹⁷, sedangkan untuk sosiologi sastra, di dalam buku Sapardi Djoko Damono berjudul *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* (2002),

¹⁶ Iskar, Soehenda. *Sosiologi Sastra*. Pikiran Rakyat, Khazanah. Sabtu, 5 Maret 2005.

¹⁷ *Ibid.*

Bradbury menyebutkan bahwa sosiologi sastra mempunyai dua pendekatan. Salah satu pendekatan tersebut yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui struktur internal (*internal structure*)nya, yang kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra itu sendiri. Namun, luasnya wilayah sosiologi sastra membuat Welles dan Warren membagi telaah sosiologis menjadi 3 klasifikasi, yakni: Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, dan Sosiologi Sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat¹⁸. Welles dan Warren mengingatkan bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapannya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak sengaja dituliskan oleh pengarang¹⁹.

Skripsi ini ditujukan untuk memaparkan bagaimana peran perempuan dalam novel HZGG, yang selanjutnya digunakan untuk melihat kaitannya dengan pembaca. Maka metode penulisan yang dilakukan adalah dengan menggunakan Sosiologi Sastra Pembaca, yaitu dengan mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan utama, menganalisis teks untuk mengetahui struktur internalnya, baik tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar tempat dan waktu yang digunakan dalam novel, sehingga kemudian dapat menggunakan teks untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

B. Propaganda dalam Teks Sastra: Pengertian dan Teknik

Arnold Hauser, seperti Helen Roberts (1990:161) dalam kajiannya yang berjudul *Propaganda and Ideology in Women's Fiction*, menjelaskan ciri-ciri propaganda dalam karya budaya yang membedakannya secara taktis dari ideologi. Propaganda dalam karya budaya lebih gampang diidentifikasi karena sifatnya yang menonjol, jelas, terang, lahirian (*overt*) dan lebih eksplisit sehingga ia lebih gampang dikritisi pada level yang disadari. Ini berarti bahwa propaganda dapat dengan mudah dikenali melalui pembacaan secara gamblang sebuah karya budaya

¹⁸ Saparie, Gunoto. (2007, 17 Maret). *Luasnya Wilayah Sosiologi Sastra*. Suara Karya.

¹⁹ *Ibid.*

yang akhirnya akan menghasilkan makna denotatif.²⁰

Kata propaganda sendiri berasal dari bahasa Latin *propagare* yang berarti 'perluasan' atau 'penyebarluasan'. Kata ini awalnya mengacu pada penyebarluasan agama Katolik oleh Gereja Katolik Roma yang didirikan tahun 1622. Namun dalam perkembangannya kemudian, lingkup pengertian propaganda tidak semata-mata berkaitan dengan penyebarluasan agama Katolik, tetapi berkaitan dengan bidang lain seperti politik dan ekonomi. Oleh karena itu, pengertian dan dimensi propaganda tidak tunggal.²¹ Barry (1995:19) mengatakan hal ini sehubungan dengan karya sastra, "*if literature and criticism become overtly and directly political, they necessarily tend towards propaganda.*"²²

Mengingat begitu beragam dan banyaknya pengertian propaganda, hal yang diperlukan adalah uraian yang menggarisbawahi butir-butir penting dari sejumlah pengertian propaganda yang telah disampaikan para pakar, sebagaimana yang telah dirangkumkan oleh Sunu Wasono dalam bukunya, *Sastra Propaganda* (Jakarta: 57):

"Informasi dapat tumbuh alamiah, tetapi dapat juga ditumbuhkembangkan. Dalam konteks propaganda, informasi itu sengaja ditumbuhkembangkan, disebarluaskan. Sesuatu yang disengaja atau tindakan disengaja menyarankan sesuatu yang direncanakan. Itulah sebabnya dalam propaganda persoalan teknik memegang peranan penting."

Karena pentingnya persoalan teknik dalam propaganda, maka perlu dipaparkan sejumlah teknik yang biasa dipergunakan oleh propagandis dalam menaklukan atau memberdayakan massa.²³ Cross menyebutkan ada 13 jenis teknik propaganda, yakni: 1) Umpatan (*name calling*); 2) Sebutan muluk-muluk (*glittering generalities*); 3) Pura-pura orang kecil (*plain folks appeal*); 4) Pujian (*Argumentum ad populum*); 5) Pengalihan pada orang lain (*argumentum ad hominem*); 6) Pinjam ketenaran (*transfer/ guilt or glory by association*); 7) Ikut-

²⁰ Hauser, Arnold. 1971. *Propaganda and ideology in Art*, dalam Istvan Meszaros (ed) *A speets of History and Class Conciuosness*. London: Routledge and Kegan Paul.

²¹ Sunu Wasono, *Sastra Propaganda* (Jakarta: 2007), hlm. 53-54.

²² Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory: an Introduction to literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester Universiy Press.

²³ Istilah "Propaganda sebagai menaklukan atau pemberdayaan massa" disebutkan oleh menteri propaganda semasa rezim NAZI di Jerman, Joseph Gobels. Karena pada kenyataannya, demi kebaikan maupun keburukan, propaganda telah menyelimuti kehidupan sehari-hari dan membentuk sikap terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. (Cross:1982)

ikutan (*bandwagon*); 8) Sebab-akibat yang keliru (*faulty cause and effect*); 9) Analogi sesat (*false analogy*); 10) Pemastian tanpa sadar (*begging the question*); 11) Pilihan antara dua ekstrem (*the two extremes fallacy/ false dilemma*); 12) Penumpukan fakta yang mendukung (*Card stacking*); 13) Kesaksian (*testimonial*)²⁴. Selanjutnya, ketiga belas jenis teknik propaganda tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Umpatan (*name calling*). Pengertian teknik ini kurang lebih "Mengumpat, menjuluki, atau menjelek-jelekan seseorang atau gagasan".
- 2) Sebutan Muluk-muluk (*glittering generalities*). Teknik ini merupakan kebalikan teknik 'umpatan'. Dalam teknik ini digunakan kata-kata yang muluk-muluk, kata-kata yang 'gagah' dan berkonotasi positif.
- 3) Pura-pura orang kecil (*plain folks appeal*). Yaitu teknik propaganda dengan jalan mengidentifikasi diri (propagandis) sebagai rakyat kecil.
- 4) Pujian (*Argumentum ad populum*). Teknik ini memanfaatkan sifat dasar manusia yang suka dipuji atau disanjung atau suka mendengarkan yang indah-indah.
- 5) Pengalihan pada orang lain (*argumentum ad hominem*). Dengan teknik ini perhatian orang tentang sesuatu akan dialihkan ke seseorang yang terlibat masalah tersebut.
- 6) Pinjam ketenaran (*transfer/ guilt or glory by association*). Dalam teknik ini propagandis berusaha memindahkan perasaan-perasaan positif tentang sesuatu yang kita hormati atau senang ke suatu ide yang diharapkan oleh propagandis agar kita terima.
- 7) Ikut-ikutan (*bandwagon*). Teknik ikut-ikutan merupakan teknik propaganda yang mendorong kita untuk mendukung suatu tindakan atau suatu pendapat karena tindakan itu populer—katakanlah semua orang melakukannya.
- 8) Sebab-akibat yang keliru (*faulty cause and effect*). Sebagaimana tersirat dalam namanya, teknik ini menyatakan hubungan sebab-akibat yang tidak benar.

²⁴ Donna woolfalk Cross, "Propaganda: How Not to Be Bamboozled," *Language Awareness*, ed. Paul Eschholz; Alfred Rosa; dan Virginia Clark (Ed. III, New York: St. Martin's Press, 1982), hlm. 70

9) Analogi sesat (*false analogy*). Sebuah analogi adalah suatu perbandingan antara dua gagasan, peristiwa, atau hal. Namun, sebuah perbandingan hanya dapat dibuat secara adil kalau hal-hal yang dibandingkan itu mirip. Jika tidak, perbandingan itu akan menghasilkan analogi yang keliru atau sesat.

10) Pemastian tanpa sadar (*begging the question*). Melalui teknik ini seorang propagandis menyatakan sesuatu yang seolah-olah sudah pasti sehingga tidak perlu dipermasalahkan lagi, padahal sebenarnya masih bisa diperdebatkan kebenarannya.

11) Pilihan antara dua ekstrem (*the two extremes fallacy/ false dilemma*). Teknik ini menghadapkan kita pada satu pilihan dari dua kemungkinan saja.

12) Penumpukan fakta yang mendukung (*card stacking*). Dengan teknik ini seorang propagandis dapat meyakinkan kita tentang kebenaran pendapatnya mengenai suatu hal dengan cara hanya memilih fakta-fakta yang mendukung pendapatnya itu.

13) Kesaksian (*testimonial*). Teknik ini menggunakan seseorang yang disukai atau dihormati orang banyak agar ia mau memberikan pernyataan dukungan (kesaksian) untuk sebuah produk atau gagasan.

Demikian uraian tentang berbagai teknik propaganda yang umum dikenal. Setelah dilakukan pemaparan singkat atas penjelasan ketiga belas teknik tersebut, timbul pertanyaan bagaimana pelaksanaan teknik itu dalam novel atau karya sastra.

Satu hal yang harus segera disampaikan dalam konteks pertanyaan itu adalah bahwa karena teks sastra berbeda dengan teks-teks lainnya, maka analisis atau kajian terhadap pelaksanaan berbagai teknik tersebut haruslah mempertimbangkan ciri yang menandai karya sastra umumnya, yakni ciri implisitas. Gagasan yang hendak disampaikan pengarang dalam karya sastra sering tidak tampil jelas (eksplisit). Gagasan itu dibungkus dan diwahani sejumlah unsur formal seperti tokoh, latar, alur.

Justru karena itu, untuk menunjukkan suatu karya sastra tertentu menggunakan teknik propaganda tertentu atau tidak, harus dipertimbangkan faktor ciri implisitas tersebut. Dengan kata lain, unsur-unsur formal sebagaimana

disebutkan harus dipertimbangkan dalam menganalisis penggunaan teknik propaganda dalam karya sastra.²⁵

C. Penggambaran Superioritas Perempuan sebagai Bagian dari Feminisme

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837.

Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, di mana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah, dan kaum perempuan di rumah. Namun demikian, feminisme yang menjadi landasan teori dalam penulisan ini adalah feminisme dalam tataran ide dan bukan sebagai pergerakan.

Feminisme bertujuan merubah sistem yang patriarkal menjadi sebuah sistem yang netral dan bebas dari bias gender sehingga apapun jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan, mereka tetap memiliki hak dan kesempatan yang sama. Jadi, bukan perempuan ingin berada di atas laki-laki, tetapi bagaimana perempuan dan laki-laki dapat saling melengkapi tanpa adanya diskriminasi bias gender²⁶.

Joan W. Scott, seorang ahli sejarah, menyebut gender sebagai “*a social category imposed on a sexed body*” (Glover dan Kaplan, 2000: xxiii), suatu kategori sosial yang dikenakan pada tubuh yang dibedakan oleh jenis kelamin.

²⁵ Sunu Wasono, *op.cit.*, hlm. 86-87

²⁶ <http://www.oengoemeloeloe.multiply.com/journal/item/21> "Meluruskan Feminisme" (Diakses pada 27 februari 2008)

Selanjutnya, Gayle Rubin menekankan adanya sistem seks/ gender dalam setiap masyarakat, yaitu pengaturan terjadi manakala ‘bahan mentah’ biologi seks dan prokreasi manusia dibentuk oleh intervensi sosial kemanusiaan dan dipuaskan/dipenuhi dengan cara yang konvensional, tidak peduli betapa anehnya beberapa dari konvensi itu.²⁷ Kajian gender Gayle ini menekankan konsep kesetaraan gender dalam segala hal dari aspek sosio-kultural, bukan biologis-seksual.

1.5 Batasan Masalah

Penyusun membatasi pembahasan tulisan ini hanya pada teks HZGG trilogi I yang terdiri atas tiga jilid novel, dan tidak menyertakan cerita dalam HZGG trilogi II maupun III ke penulisan skripsi ini. Selain itu, mengingat luasnya cakupan bahasan mengenai feminisme, penyusun membatasi pembahasan dalam tulisan ini hanya sampai pada penggambaran ‘superioritas perempuan’ dalam alur cerita HZGG, dan tidak menyertakan pembahasan mengenai cakupan feminisme yang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

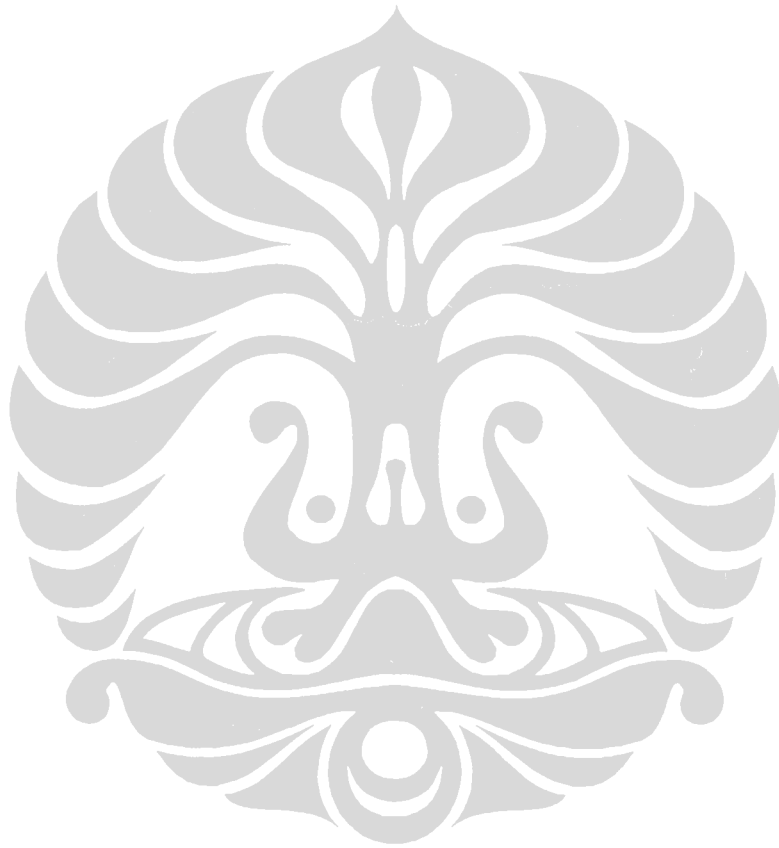
Bab 1 merupakan gambaran singkat skripsi secara umum, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang; permasalahan atas tema yang disampaikan; tujuan penulisan; metode penulisan; serta sistematika penulisannya.

Pada bab 2 penyusun akan memaparkan struktur internal novel HZGG yang terdiri atas Pembabakan Cerita, Satuan Isi Cerita, Latar Waktu dan Tempat, serta Tokoh dan Penokohan.

Dalam bab 3 penyusun akan mengungkapkan permasalahan penulisan skripsi melalui pembuktian adanya propaganda superioritas perempuan dalam novel HZGG, dengan cara memaparkan teknik-teknik propaganda yang ditemukan dalam karya sastra HZGG. Dengan demikian terjawab pertanyaan mengenai peran perempuan dalam novel HZGG sebagaimana yang tersurat dalam rumusan masalah.

Terakhir adalah bab 4 yang merupakan simpulan dari seluruh isi skripsi ini.

²⁷ Glover dan Kaplan (2000: xxiv)



BAB 2

STRUKTUR INTERNAL NOVEL SERI HUANZHU GEGE

2.1 Struktur Novel

Dalam telaah prosa, analisis struktur adalah sesuatu yang utama sebagaimana dikatakan oleh Putri Minerva dan kawan-kawan (1998: 7) yang mengutip pernyataan Knok C. Hill bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya adalah sebuah struktur kompleks. Oleh karena itu, sebuah karya sastra perlulah terlebih dahulu dianalisis strukturnya yang kompleks.

2.1.1 Pembabakan

Novel Huan Zhu Gege (HZGG) ditulis dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Terdiri dari 26 bab yang terbagi ke dalam tiga jilid novel, masing-masing jilid memiliki judul tersendiri.

Jilid 1 novel HZGG berjudul "阴错阳差" (*yin cuo yang cha*) yang diterjemahkan menjadi "Kesalahan Masa Silam". Jilid 1 terdiri atas 10 bab, yaitu bab 1 sampai dengan bab 10. Satuan isi cerita dalam novel jilid pertama ini dapat dilihat pada butir 1-13 pembahasan selanjutnya.

Jilid 2 HZGG berjudul "水深火热" (*shui shen huo re*) yang diterjemahkan menjadi "Rahasia yang Belum Terungkap". Jilid 2 terdiri atas 9 bab, yaitu bab 11 sampai dengan bab 19. Satuan isi cerita dalam novel jilid 2 ini dapat dilihat pada butir 14-18 pembahasan selanjutnya.

Jilid terakhir HZGG berjudul "真相大白" (*zhen xiang da bai*) yang diterjemahkan menjadi "Indahnya Kebenaran". Jilid terakhir terdiri atas 7 bab, yaitu bab 20 sampai dengan bab 26. Satuan isi cerita dalam novel jilid akhir ini dapat dilihat pada butir 19-31 pembahasan berikut.

2.1.2 Satuan Isi Cerita

Secara singkat, novel seri HZGG dapat dituliskan ke dalam 31 butir satuan isi cerita, yang setiap butirnya merangkumkan peristiwa penting yang menjadi alur cerita dalam novel.

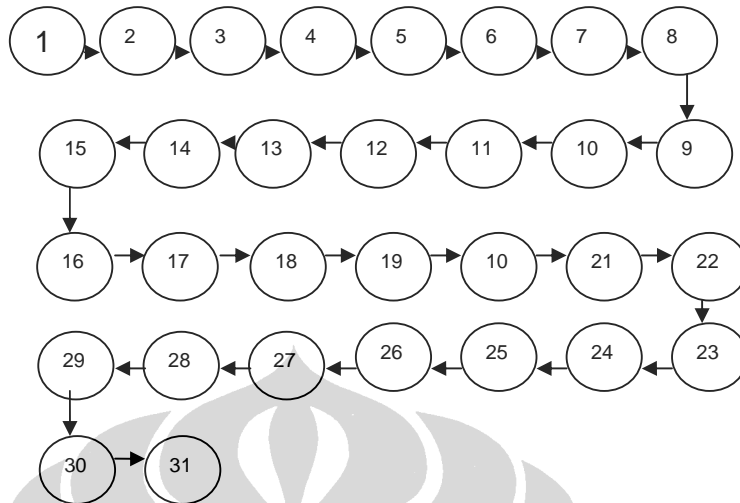
1. Xia Ziwei dan budak dayangnya, Jinsuo, pergi ke Beijing melaksanakan wasiat ibunya—Xia Yuhe—untuk menemui ayahnya dengan membawa dua barang bukti: kipas dan lukisan gulung bertuliskan syair.
2. Di tengah keputusasaan karena sulit menemui ayahnya, Ziwei bertemu Xiao Yanzi (walet kecil) beberapa kali secara tidak sengaja.
3. Ziwei dan Xiao Yanzi merasa berjodoh. Mereka mengangkat saudara di hadapan langit dan bumi.
4. Ziwei membongkar rahasia pada kakak angkatnya, sebenarnya ayah yang ingin ditemuinya tidak lain dan tidak bukan adalah kaisar Qian Long¹.
5. Xiao Yanzi membantu Ziwei menemui kaisar di lokasi perburuan istana yang terletak di balik tebing. Namun Xiao Yanzi terkena panah pangeran kelima yang bernama Yongqi.
6. Melihat kipas dan lukisan gulung milik Ziwei yang berada di tangan Xiao Yanzi dan mulutnya menyebut nama Xia Yuhe dari danau Daming, kaisar salah menduga Xiao Yanzi adalah putri Yuhe.
7. Xiao Yanzi tak sadarkan diri, dirawat di istana selama 10 hari. Kaisar dan selir Ling memastikan Xiao Yanzi benar putri kaisar. Permaisuri (Wulanala) tidak percaya, mencoba mengusut Xiao Yanzi ketika telah pulih, Xiao Yanzi ketakutan dengan ancaman hukum penggal, ia pun berpura-pura menjadi anak Yuhe dan membual.
8. Kaisar menyukai sifat spontanitas dan berani Xiao Yanzi, ia yakin 100% Xiao Yanzi adalah putrinya. Xiao Yanzi diberi gelar “Putri Huanzhu” (mutiara yang kembali), ditandu dan diarak di hadapan seluruh rakyat.
9. Xia Ziwei mengacau iring-iringan ‘Putri Huanzhu’ seperti kesetanan. Ialah putri yang sebenarnya! Xiao Yanzi telah mengkhianatinya!

¹ Saat beperjalanan ke Jinan. Qian Long jatuh cinta pada Xia Yuhe, namun sebelum dapat memperistrinya sudah harus kembali ke Beijing. Qian Long berjanji akan menjemput Yuhe ke istana menjadi selirnya tiga bulan setelahnya, namun janji tinggal jani. Xia Yuhe mengandung dan membesarkan Ziwei tanpa diketahui Qian Long. Menjelang wafat barulah meminta Ziwei untuk mengenali ayahnya ke Beijing.

10. Ziwei diamankan oleh pengawal pribadi kaisar, Fu Erkang. Karena menyebut-nyebut nama Xia Yuhe dan Xiao Yanzi, ia diselidiki di rumah keluarga Fu.
11. Keluarga Fu akhirnya mengetahui kesalahpahaman kaisar, namun khawatir jika gegabah memberitahu identitas putri Yuhe sebenarnya, malah akan membahayakan nyawa 'putri palsu' yang begitu disayangi kaisar. Erkang jatuh cinta pada Ziwei dan berniat menolongnya.
12. Xiao Yanzi menjadi bulan-bulanan permaisuri dan bibi Rong di istana. Untunglah selir Ling dan Pangeran Kelima selalu membantunya.
13. Keluarga Fu memberitahu identitas Ziwei dan Xiao Yanzi pada pangeran kelima. Pangeran Kelima menaruh hati pada 'putri palsu' dan membantu Xiao Yanzi bertemu Ziwei di kediaman keluarga Fu.
14. Mereka menyusun rencana untuk memberitahu identitas putri Xia Yuhe sebenarnya tanpa mengancam nyawa Xiao Yanzi atau Ziwei.
15. Memasukkan Ziwei dan Jinsuo ke istana sebagai dayang Xiao Yanzi dengan bantuan selir Ling.
16. Ziwei yang berbakat seni dan sastra menonjol serta selalu dipromosikan Putri Huanzhu di hadapan kaisar akhirnya menarik perhatian Qian Long.
17. Ziwei menjadi korban penyiksaan permaisuri dan bibi Rong karena mengira ia merupakan umpan untuk dijadikan selir baru kaisar.
18. Kaisar atas laporan Xiao Yanzi menyelamatkan Ziwei dan mengecam permaisuri. Kaisar semakin memperhatikan dayang cantik milik Xiao Yanzi itu.
19. Kaisar berniat meninjau keadaan rakyat dari dekat dengan menyamar sebagai tuan besar. Membawa serta Xiao Yanzi dan Ziwei dalam rombongan.
20. Seluruh rombongan selama perjalanan dibuat terkagum-kagum oleh kecerdasan Ziwei.
21. Ada sisa aliran Tacheng hendak menikam kaisar dengan belati, Ziwei menangkis serangan itu dengan menjadikan tubuhnya sebagai tameng.
22. Di antara hidup dan mati, Ziwei meminta kaisar berjanji padanya agar mengampuni kepala Xiao Yanzi apa pun kesalahan yang dilakukannya.

23. Setelah Ziwei pulih, kaisar dan rombongan kembali ke Beijing untuk menyambut kedatangan kepala suku Tibet dan putrinya.
24. Kaisar memberitahu selir Ling niatnya untuk menjadikan Ziwei selirnya, serta menjodohkan Xiao Yanzi dengan Fu Erkang.
25. Pemimpin Tibet meminta Fu Erkang untuk dijodohkan dengan putrinya, Saiya.
26. Karena kaisar telah berjanji pada Ziwei akan menyelamatkan kepala Xiao Yanzi apapun yang terjadi, Xiao Yanzi pun memberitahu kaisar identitas putri Xia Yuhe yang sebenarnya. Ia meminta kaisar jangan gegabah menjodohkan pemuda yang dicintai Ziwei untuk putri Tibet.
27. Kaisar sulit menerima langsung kenyataan tersebut. Terhasut oleh permaisuri sehingga menjebloskan kedua putri dan Jinsuo ke dalam penjara.
28. Permaisuri balas dendam, mengutus orang untuk menyiksa ketiga gadis itu di penjara dan dipaksa mengaku ingin mencelakai kaisar.
29. Fu Erkang dan Pangeran Kelima memalsukan titah kaisar, melarikan ketiga gadis dari penjara, dan berniat meninggalkan istana.
30. Kedua putri meminta kembali ke istana. Mempertaruhkan nyawa menghadap Qian Long. Qian Long akhirnya memahami kesalahpahamannya. Ia menghukum permaisuri dan mengakui Ziwei sebagai putrinya.
31. Ziwei diberi gelar 'Putri Mingzhu' (明珠 mutiara yang cemerlang) dan dijodohkan dengan Fu Erkang. Gelar Xiao Yanzi diubah menjadi 'Huanzhu Qunchu' (郡主 setingkat putri) dan dijodohkan dengan Pangeran kelima. Sedangkan Putri Saiya dari Tibet dijodohkan dengan adik Erkang, Fu Ertai.

Dengan melihat satuan isi cerita di atas, dapat diketahui keseluruhan alur cerita HZGG. Skema alurnya akan terlihat seperti berikut:



Skema alur cerita HZGG

Dapat dikatakan bahwa keseluruhan cerita HZGG menggunakan alur maju. Alur tersebut masih dapat dibagi lagi jika dilihat berdasarkan pembabakan ceritanya, yaitu: pendahuluan cerita, awal konflik, proses penyelesaian konflik, puncak konflik (klimaks), ending cerita.

Alur cerita HZGG				
Pendahuluan	Konflik			Ending
	Awal Konflik	Proses Penyelesaian	Klimaks	
Butir 1-4	Butir 5-10	Butir 11-25	Butir 26-29	Butir 30-31
Ziwei adalah putri kaisar dari kalangan rakyat. Xiao Yanzi adalah gadis yatim-piatu dari rakyat biasa, mengangkat saudara.	Terpanahnya Xiao Yanzi. Kaisar salah mengenali Xiao Yanzi sebagai putrinya. Ia diberi gelar Putri Huanzhu.	Ziwei turut dimasukkan ke istana, keanggunannya menarik perhatian kaisar, berseteru dengan permaisuri.	Terbongkarnya rahasia identitas putri sebenarnya. Kedua tokoh utama di penjara.	Kaisar menyadari kesalahpahamannya, mengakui Ziwei sebagai putrinya. Memafkan Xiao Yanzi.

Tabel Pembabakan Alur Cerita Novel HZGG

Jika tabel tersebut digambarkan secara diagram, dapat terlihat sebagai berikut:

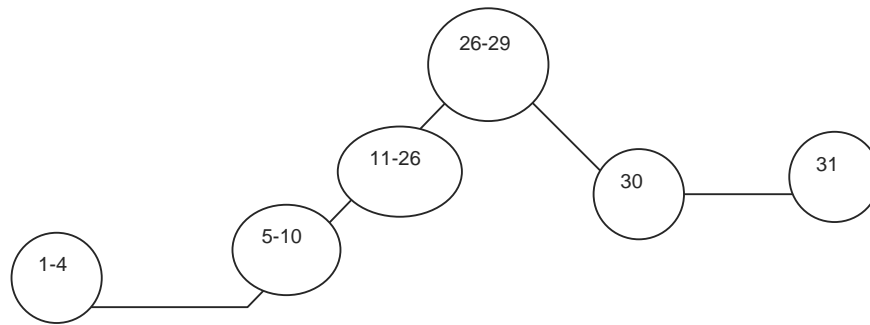


Diagram Pembabakan Alur Novel Huanzhu Gege

Dengan melihat alur tersebut, dapat diketahui bahwa bagian terpanjang dalam cerita adalah pada bagian proses penyelesaian konflik, yaitu ketika 'putri palsu' dan 'putri asli' akhirnya sama-sama berada di dalam istana untuk secara perlahan menyadarkan kaisar akan kekeliruannya mengenali putri. Hal ini merupakan satu-satunya rencana yang dapat mereka tempuh agar identitas keduanya bisa dipulihkan namun tanpa mengambil resiko salah satu dari mereka akan menerima hukuman penggal.

Saat keduanya berada di dalam istana inilah mereka harus menghadapi konflik lainnya yang berkenaan dengan intrik istana, yaitu adanya pihak yang tidak menerima keberadaan mereka di istana serta selalu berusaha menyingkirkan kedua tokoh ini dengan menggunakan kekuasaannya sebagai permaisuri. Namun faktor apakah yang menyebabkan kedua putri bisa tetap bertahan dalam istana bahkan mengalahkan pengaruh dari kekuasaan tinggi yang dimiliki oleh sang permaisuri? Hal apa yang membuat kaisar lebih memilih mempertahankan kedua putri ini dalam istana dibandingkan mendengar bujukan permaisuri untuk menyingkirkan mereka?

Dari penggambaran satuan isi cerita dan alur yang telah dipaparkan, jelas terlihat bahwa kedua tokoh utama memiliki suatu '*power*' di dalam istana. '*Power*' tersebut berupa keunggulan kedua tokoh utama dalam mempengaruhi perasaan, pandangan, dan pola pikir kaisar serta para petinggi istana lainnya, begitu besarnya pengaruh ini sehingga mampu mengalahkan kekuasaan permaisuri di istana.

2.2 Latar Waktu dan Tempat

Keseluruhan cerita dalam novel HZGG menggunakan latar waktu masa pemerintahan Qian Long (1736-1795) dari Dinasti Qing. Sedangkan mengenai latar tempat, novel HZGG menggunakan kurang lebih 11 tempat sebagai latar ceritanya. Tempat-tempat tersebut dapat dibagi ke dalam dua kategori: Di dalam dan di luar istana.

1. Di dalam Istana

1) Kediaman Selir Ling.

当紫薇心痛神伤，六神无主的时刻，小燕子正熟睡在令妃那金碧辉煌的寝宫里。

Pada saat Ziwei merasa sedih dan sengsara, Xiao Yanzi sedang tidur nyenyak di kediaman selir Ling yang megah. (bab 3, hlm. 96)

2) Taman Istana.

“啊呀，这是一个院子还是一个城呀？怎么那么多房子？左一进右一进的？”说着，就走进一条弯弯曲曲的长廊...

”Aiya! Ini taman atau kota? Kenapa banyak sekali bangunan yang bisa dimasuki?” ujarnya seraya berjalan memasuki koridor panjang yang berkelok...”(Jilid I, bab 4, hlm. 108)

3) Istana Qian Long

“这天，小燕子被带到“承乾”宫，来见乾隆和皇后。令妃陪着她。”

”Hari ini Xiao Yanzi dibawa ke istana Qian Long untuk menghadap kaisar dan permaisuri. Selir Ling menemaninya.” (Jilid I, bab 5, hlm. 121)

4) Shuo Fang Cai, tempat tinggal Xiao Yanzi di istana.

Di tempat ini, Xiao Yanzi dilengkapi dengan kehadiran dua dayang dan dua pengawal yang dianggapnya sebagai keluarga sendiri.

“漱芳斋”是宫里的一个小院落，有大厅，有卧室、有餐厅厨房，自成一个独立的家居环境。”

”Paviliun taman shuofang adalah sebuah tempat tinggal kecil di dalam lingkungan istana...” (Jilid I, bab 5, hlm. 138)

5) Sekolah Istana, Shufang.

“所以，还珠格格是第一个走进书房的格格。”

”Oleh karena itu, Putri Huanzhu adalah putri pertama yang masuk dan belajar di sekolah istana...” (Jilid I, bab 9, hlm. 237)

- 6) Istana Chingyang, kediaman Pangeran Kelima (bernama Yongqi)
 “...快步的踩着晨雾，顶着露珠，穿过重楼深院，越过亭台楼阁，直奔永琪住的“景阳宫”而来。”
 ”Ta berjalan menembus berbagai bangunan dan lapangan melewati berbagai paviliun, bergegas menuju istana Chingyang tempat kediaman Yongqi...” (Jilid II, bab 12, hlm.48)
- 7) Istana Kunning, kediaman permaisuri.
 Di tempat inilah Ziwei disiksa oleh permaisuri dan bibi Rong. Saat itu Ziwei masuk istana sebagai dayang Xiao Yanzi, sehingga kebencian dan kecurigaan permaisuri pada Xiao Yanzi ditimpakan pada Ziwei, dayang serta budak Xiao Yanzi yang lain.
 “于是，这天深夜，尔康、尔泰、永琪穿着一身黑衣，蒙着脸，去了坤宁宫。”
 ”Tengah malam tiba. Erkang, Ertai, dan Yongqi mengenakan pakaian serba hitam, menutup wajah mereka dengan saputangan, lalu berangkat ke istana Kunning...” (Jilid II, bab 18, hlm.222)
- 8) Penjara Istana.
 “牢门“哗啦”一声拉开。
 小燕子、紫薇和金琐就相继跌进牢房。门又“哗啦”关上。”
 ”Pintu penjara terbentang dan Xiao Yanzi, Ziwei, serta Jinsuo berturut-turut jatuh didorong masuk. Pintu itu segera ditutup kembali...” (Jilid III, bab 24, hlm.164)

2. Di luar istana

- 1) Kediaman keluarga pejabat Liang.
 Merupakan tempat pertama kali tokoh Xiao Yanzi dan Xia Ziwei bertemu. Saat itu Ziwei dan Jinsuo, dayangnya, menyamar sebagai laki-laki ke pesta pernikahan putri pejabat Liang untuk meminta tolong dipertemukan dengan kaisar di istana. Sedangkan Xiao Yanzi yang telah mengetahui kebusukan pejabat Liang, justru datang ke sana untuk mencuri.
 “梁大人，该上衙门当差你不去，到你家里跟你说句话也这么困难...”
 ”Pejabat Liang, semestinya saya memang harus datang ke departemen pertahanan kerajaan. tapi Anda tak pernah ada di sana, ternyata ketika ketika saya datang ke rumah Anda untuk bicara pun sama sulitnya...”

(Perkataan Ziwei. Jilid I, bab 1, hlm. 22)

“梁府的婚礼非常热闹。”

”Pesta pernikahan di kediaman keluarga Liang sangat meriah.” Jilid I, bab 1, hlm. 20)

- 2) Rumah kumuh tempat tinggal Xiao Yanzi, di Hutong Buntut Anjing, gang sempit, nomor 12. Tempat dimana Ziwei dan Xiao Yanzi mengangkat saudara.

“那天，紫薇特地来到大杂院，拜访小燕子。”

”Hari itu Ziwei sengaja datang ke rumah kumuh itu untuk mengunjungi Xiao Yanzi...” (Jilid I, bab 2, hlm. 52)

- 3) Graha Xueshi, rumah keluarga Fu.

Merupakan tempat Ziwei mengakui identitasnya sebagai putri Xia Yuhe yang asli di hadapan seluruh keluarga Fu. Sebelumnya Fu Erkang lebih dulu menyelamatkannya dari pukulan para prajurit karena Ziwei sempat mengacau iring-iringan Putri Huanzhu.

“紫薇万万没有料到，学士府竟是一个温馨的、亲切的地方。”

”Ziwei sama sekali tidak menyangka graha Xueshi merupakan tempat yang hangat dan harum...” (Jilid I, bab 6, hlm. 152)

- 4) Pegunungan, dekat desa Paihe.

Merupakan tempat peristirahatan dan rekreasi rombongan kaisar yang menyamar untuk melihat dari dekat kehidupan rakyat.

“山下，是一条蜿蜒的小溪，岸边，绿草如茵。”

”Di kaki gunung ada sebuah sungai kecil yang berkelok-kelok, tepinya ditumbuhi rumput hijau yang menghampar bagai permadani...” (Jilid III, bab 20, hlm.9)

- 5) Kediaman keluarga Ting di Hubei.

“紫薇在丁府，休养了半个月，...”

”Ziwei beristirahat di kediaman keluarga Ting selama setengah bulan...” (Jilid III, bab 22, hlm.98)

Berikut adalah rincian tabel latar tempat dalam setiap bab novel HZGG:

Tabel Penggunaan Latar Tempat dalam Novel HZGG

Latar Dalam Istana	Bab	Latar Luar Istana	Bab
Istana selir Ling	3, 4, 5, 7, 8, 9, 11,	Rumah kumuh	1,2,3,6,10,11,13,
Istana Kaisar	12, 14-19, 23-31.	Kediaman pejabat	20-22. total
Istana Kunning	total keseluruhan	Liang	keseluruhan ada 10
Taman Istana	ada 23 bab yang	Pegunungan	bab yang
Paviliun taman	menggunakan latar	Kediaman pejabat	menggunakan latar
Shuofang	dalam istana	Ting	di luar istana.
Sekolah Istana		Graha Xueshi	
Istana Changying			
Penjara Istana			

Dari data tersebut dapat diketahui, sebagian besar cerita dalam novel HZGG mengambil latar di dalam istana Dinasti Qing. Dengan demikian didapat sebuah kesimpulan bahwa peranan kedua tokoh utama lebih banyak dilakukan di dalam istana Dinasti Qing.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam novel seri HZGG terdapat kurang lebih 35 tokoh bernama, termasuk tokoh yang hanya disebutkan selintas dan tidak memiliki peran besar. Dari puluhan tokoh tersebut, penyusun memilih beberapa tokoh saja yang akan dibahas penokohnya. Yaitu yang terbagi ke dalam kategori berikut:

1. Tokoh Utama

Yaitu tokoh-tokoh yang namanya paling banyak disebut dalam novel dan memiliki peran besar dalam menjalankan alur cerita.

Tokoh Utama: Xiao Yanzi, Xia Ziwei, kaisar Qian Long, Fu Erkang, Pangeran Kelima (Yongqi)

2. Tokoh Pendukung

Yaitu tokoh-tokoh yang namanya banyak tersebut dalam novel, namun

sebenarnya pengaruh atau perannya dalam cerita tidak begitu besar, hanya sebagai pelengkap cerita dan pendukung tokoh utama.

Tokoh Pendukung: Selir Ling, Jinsuo, Fu Ertai.

3. Tokoh Penentang

Yaitu tokoh-tokoh yang penokohnya menentang tujuan tokoh utama, bisa dikatakan sebagai tokoh yang berperan antagonis dalam cerita.

Tokoh Penentang: Permaisuri Wulanala, Bibi Rong.

4. Tokoh Tamu

Yaitu tokoh yang penokohnya hanya disebutkan selintas, namun peran atau kehadirannya cukup besar untuk keseluruhan bagian cerita.

Tokoh Tamu: Putri Saiya dan kepala suku Tibet, Palepen (sebagai pencetus munculnya klimaks cerita HZGG).

A. TOKOH UTAMA

1. Xiao Yanzi

Ciri fisik : Usia 18 tahun, alis tebal, senyum manis, gigi kecil-kecil, wajah bersih mulus, bola mata hitam pekat bercahaya, gagah.

Karakter : Lincah, tak berpendidikan, besar omong, jago berakting, percaya diri, berani, tidak suka peraturan, pandai merayu, bisa sedikit bela diri, merasa dirinya adalah pembela keadilan.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan teks novel berikut:

清秀的脸庞上，有对乌黑乌黑的眸子，闪亮闪亮的。

“... di wajahnya yang bersih dan mulus, melekat sepasang bola mata yang hitam pekat dan bercahaya.” (Jilid I, bab 1, hlm. 29)

紫薇看到小燕子长得浓眉大眼，英气十足，笑起来甜甜的，露出一口细细的白牙。

“Ziwei melihat Xiao Yanzi beralis tebal, bermata bulat, sangat gagah, senyumnya amat manis, menampakan giginya yang kecil-kecil” (Jilid I, bab 1, hlm.33)

“怪不得你的名字叫‘小燕子’，原来走起路来，是用飞的，飞过去，又飞回来，真是一只小燕子呀！哈哈！哈哈！”

”Pantas saja namamu Xiao Yanzi, waktu berjalan saja bisa terbang!... benar-benar burung walet kecil, hahaha!” (Jilid I, bab 5, hlm.137)

“我本来就是‘没教养的小女子’，改也改不好！”

”Aku memang gadis tak berpendidikan. Diubah bagaimana pun tak bisa!”
(Jilid II, bab 15, hlm. 140)

“我？我会那么容易就叫人逮住？！哼！你们也大小看我了，我小燕子是出了名的来无影，去无踪，天不怕地不怕，没人留得住我的。”

“Aku? Mana mungkin aku akan tertangkap dengan mudah! Huh! Kalian terlalu meremehkan diriku. Aku, Xiao Yanzi, terkenal dengan julukan manusia tanpa bayangan. Aku datang dan pergi tanpa meninggalkan jejak. Tidak takut pada langit dan bumi...”

2. Xia Ziwei

Ciri fisik : Usia 18 tahun, alis melengkung, bibir mungil dan merah, tubuh lemah gemulai, mata berkilau, kulit sangat lembut, menampakkan keanggunan serta kharisma, putih bersih dan molek.

Karakter : Polos dan lugu, cerdas, berbakat seni dan sastra, pandai mengatur strategi.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan teks novel berikut:

紫薇这年才十八岁，如此年轻，使她的思想观念，都仍然天真。从小在母亲严密的保护和教育下长大，使她根本没有一点儿涉世的经验。丫头金琐，比她还小一岁，虽然忠心耿耿，也拿不出丝毫主张。紫薇的许多知识，是顾师傅教的，是从书本中学习来的。自从发现有一个衙门叫作“太常寺”，专门主管对“礼部典制”的权责，她就认定只有透过“太常寺”，才能见到想见的人。于是，三番两次，她带着金琐去太常寺门口报到。奇怪的是，那个太常寺的主管梁大人，几乎恨本不上衙门。她求见了许多次，就是见不到。

”Tahun ini Ziwei berumur 18 tahun, ia begitu muda, hingga pikiran dan pandangannya masih polos dan lugu. Sejak kecil ia tumbuh di bawah pengawasan, perlindungan, dan pendidikan ketat ibunya, hingga tak sedikit pun ia punya pengalaman arungi dunia ini. Kebanyakan pengetahuan yang dimiliki Ziwei diajarkan oleh guru Ku yang bersumber dari buku.” (Jilid I, Bab 1, hlm.12)

那弯弯的眉毛，明亮的眼睛，和那吹弹得破的皮肤，那略带忧愁的双眸，在在都显示着她的高贵，和她那不凡的气质。

“Alisnya yang melengkung, matanya yang berkilau, kulitnya yang sangat lembut dan sepasang bola matanya yang tampak sedikit cemas, semua menunjukkan keanggunan serta kharisma dirinya yang khas.” (Jilid I, bab 1, hlm.14)

仍然掩饰不住那种娇柔妩媚，心想，所谓“大家闺秀”，大概就是这个人

样子了！

“.. tubuhnya yang lemah gemulai. Xiao Yanzi berpikir, mungkin seperti inilah penampilan yang disebut sebagai 'gadis terpelajar dari keluarga terpandang'.” (Jilid I, bab 1, hlm. 33)

“嗯！脑筋清楚，是个懂事的.....

”Hmm... otakmu sangat cerdas, kau sangat pandai!” (ucapan Qian Long pada Ziwei. Jilid II, bab 15, hlm. 142)

再仔细看紫薇。好一个标致的女子！唇不点而红，眉不画而翠，眼如秋水，目若晨星。

”Wanita yang sangat cantik! Bibirnya mungil dan merah, alisnya tidak diwarnai dengan pensil alis, namun begitu indah. matanya bagaikan mata air di musim semi, bola matanya bersinar bagai bintang.” (ucapan Qian Long dalam hati, pada Ziwei. Jilid II, bab 16, hlm. 165)

3. Qian Long

Ciri fisik : Usia 50 tahun, tampan, awet muda, tinggi, dahi lebar, tegak, gagah, suka tertawa, berwibawa.

Karakter : Bijaksana dan berpegetahuan, mudah tertarik dan jatuh hati pada wanita cantik dan berbakat, penuh semangat, menyukai kehangatan keluarga.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan teks novel berikut:

乾隆，那一年正是五十岁。

由于保养得好，乾隆仍然看起来非常年轻。他的背脊挺直，身材颀长。他有宽阔的额头，深透的眼睛，挺直的鼻梁，和坚毅的嘴角。

“Tahun ini Qian Long tepat berumur 50 tahun. Namun karena kesehatan dirinya terjaga baik, ia masih tampak awet muda. Punggungnya masih tegak, lehernya jenjang, dahinya lebar, matanya dalam, hidungnya mancung, dan sudut mulutnya mencerminkan ketangguhan” (Jilid I, bab 3, hlm. 68)

他多么英俊，多么高大，多么神气啊！她心里想着，身子僵着。

“Dia begitu tampan, begitu tinggi, begitu berwibawa...” (Ujar hati Ziwei saat pertama kali melihat Qian Long. Jilid II, bab 14, hlm.105)

他看起来好年轻，好威风啊！他脾气挺好的样子，一直笑！”金琐低低的

”... kelihatannya dia amat muda, gagah sekali! Perangainya baik sekali, terus-menerus tertawa...” (Perkataan Jinsuo tentang kaisar, Jilid II, Bab 14, hlm.108)

紫薇看着这个明察秋毫，又恩威并用的乾隆，
 ”Ziwei menatap Qian Long yang bijaksana dan berpengetahuan...” (Jilid II, bab 15, hlm. 146)

“当然啊！念书，作诗，写字，画画，弹琴，唱歌，下棋.....她什么都会，就是不会武功！”小燕子两眼发光，真心真意的，崇拜的说。

乾隆听到有这样的女子，感到非常好奇。
 ”Qian Long mendengar ada wanita yang seperti ini (pandai bernyanyi, menulis, melukis, bermain kecapi dan catur) langsung tertarik...” (Jilid II, bab 16, hlm. 154)

三个美人，一炉檀香，一张古琴。
 这种气氛，这种韵味，乾隆觉得有些醉了。

”Ada beberapa lampu yang menyala temaram, tiga wanita cantik (Ziwei, Jinsuo dan Xiao Yanzi), setungku dupa wangi, serta sebuah kecapi. Atmosfer seperti ini membuat Qian Long agak mabuk.” (Jilid II, bab 16, hlm. 164)

4. Pangeran Kelima

Ciri fisik : Usia 19 tahun, tampan, gagah.

Karakter : Ahli seni dan militer, terbuka.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

永琪是乾隆的第五个儿子，今年才十九，长得漂亮，能文能武，个性开朗，深得乾隆的宠爱

“Yongqi, putra kelima Qian Long. Tahun ini ia berusia sembilan belas tahun. Parasnya tampan. Ia ahli di bidang sastra dan militer. Sifatnya pun amat terbuka. Ia putra kesayangan Qian Long.” (Jilid I, bab 3, hlm. 69)

5. Fu Erkang

Ciri fisik : Tampak seperti seorang cendekiawan, gagah, tinggi.

Karakter : Setia, lembut namun tegas, mudah terbawa perasaan, memiliki ilmu bela diri yang tinggi.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

尔康和尔泰是兄弟，
 都是大学士福伦的儿子。尔康恂恂儒雅，像个书生，但是，却有一身的功夫，深藏不露。现在，已经是乾隆的“御前行走”，经常随侍在乾隆左右。

“Kakak-beradik putra Fulun, sarjana sekaligus petinggi kerajaan terkemuka. Walaupun Erkang penampilannya seperti cendekiawan, ia sebenarnya menguasai ilmu bela diri yang sangat tinggi. Sekarang ia adalah orang kepercayaan kaisar, dan sering menemani kaisar bepergian.” (Jilid I, bab 3, hlm. 69)

B. TOKOH PENDUKUNG

1. Selir Ling

Ciri fisik : Cantik seperti bidadari.

Karakter : Bijaksana dan lemah lembut, merupakan selir kesayangan kaisar.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

最美丽温柔的那个，正对着自己笑。
 “你醒了吗？知道我是谁吗？我是令妃娘娘！”
 “... Bidadari yang paling cantik dan lembut tersenyum padanya.
 ”Kau sudah sadar? Tahukah siapa aku? Aku selir Ling!” ” (Jilid I, bab 3, hlm. 85)

2. Jinsuo

Ciri fisik : Usia 17 tahun, cantik, gigi putih, bermata jernih.

Karakter : Melindungi majikan, taat namun juga memiliki pendapat dan ketegasan sendiri.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

...紧跟着她的金琐，也是明眸皓齿，亮丽可人。
 “Jinsuo yang selalu mendampingi juga bermata jernih dan bergigi putih, begitu cantik mempesona.” (Jilid I, bab 1, hlm. 29)

3. Fu Ertai

Ciri fisik : Lebih muda dari Pangeran Kelima, memiliki keahlian.

Karakter : Mau mengalah, rasional, menyukai spontanitas.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

尔泰年龄最小，身手也已不凡，是永琪的伴读，也是永琪的知己。三个年轻人经常在一起，感情好得像兄弟。
 “Ertai adalah yang termuda, tapi keahliannya juga sangat menonjol. Ia teman belajar Yongqi sekaligus sahabatnya.” (Jilid I, bab 3, hlm. 69)

C. TOKOH PENENTANG

1. Permaisuri

Ciri fisik : Usia 40-an, mata seperti burung hong, pakaiannya penuh dengan perhiasan dan permata.

Karakter : Gampang terhasut, mudah curiga dan cemburu, ber'lidah tajam', mudah tersinggung, keinginan besar menjatuhkan orang yang dianggap musuh.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

睫毛就不安分的动了动，悄悄的眯着眼睛，去偷看那个皇后。只见那皇后珠围翠绕，大概四十来岁，细细的眉毛，丹凤眼，挺直的背脊，好生威严。那眼光.....小燕子一不留神，眼光竟和皇后的眼光一接，不知怎的，小燕子机伶伶的打了个寒战，那眼光好凌厉，像两把刀，可以把人切碎。

“Permaisuri itu dilingkari oleh aneka macam perhiasan. Umurnya kira-kira empat puluh, alisnya halus, matanya seperti burung hong, punggungnya tegak, sorot matanya terlihat sangat agung.” (Jilid I, bab 3, hlm. 86)

2. Bibi Rong

Ciri fisik : Tua.

Karakter : Suka menghasut majikannya, gemar memata-matai dan menguping, suka menyiksa yang lemah.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

容嬷嬷就拿起一根金针，猛的插进紫薇的胳臂。

“Bibi Rong mengambil sebatang jarum, lalu menusukkannya keras-keras ke lengan Ziwei.” (Jilid II, bab 18, hlm. 211)

D. TOKOH TAMU

1. Putri Saiya

Ciri fisik : Muda, langsing, suka memakai pakaian berwarna mencolok.

Karakter : Lincih, ceroboh dan spontan, berani.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

“可是，那个小公主却长得好小巧！那身红衣裳真漂亮！”

“tapi tubuh putri itu mungil dan langsing sekali, pakaian merah itu indah sekali!” (bab 23, hlm. 115)

“那个塞娅公主，人小小的，气派可大大的！这样被八人大轿抬进来，神气活现，看了谁都不怕！见了皇阿玛，也抬起头挺着胸，看着我的时候，眼睛长在头顶上，...”

“Putri Saiya itu orangnya kecil, tapi emosinya besar sekali! Dia datang naik

tandu besar yang diusung enam belas orang gagah! Dia tak takut pada siapa pun! Ketika bertemu ayahanda kaisar, dia malah mendongak dan membusungkan dada. Ketika melihatku, matanya jelalatan.” (Komentar Xiao Yanzi. Jilid III, bab 24, hlm. 117)

2. Palepen

Ciri fisik : Gagah.

Karakter : Menyukai sifat ksatria dan spontan.

Deskripsi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan teks novel berikut:

巴勒奔伸手一挡，兴趣盎然的说：

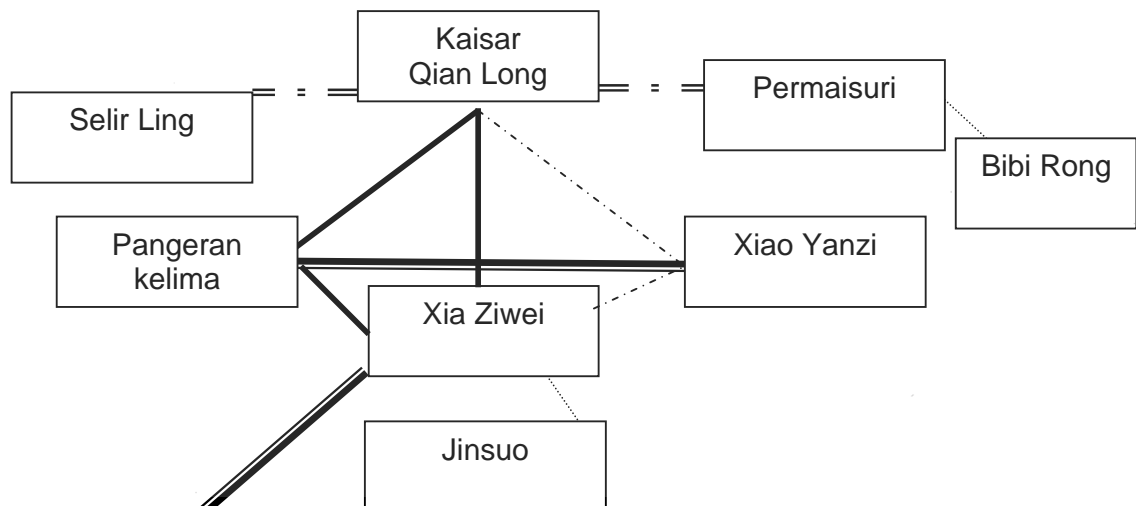
“好！好！你的还珠格格好勇敢！是一等的格格！生女儿就要这样，不能退让！好极了！让她们打，让她们用真功夫来抢驸马！我们谁也不要帮忙，看她们谁赢？”

“Bagus! Bagus! Putri Huanzhu kalian ini benar-benar gagah berani! Dia memang putri kelas satu! Kalau punya anak perempuan harus seperti putri Huanzhu ini, pantang menyerah! ... biarkan mereka bertarung, biarkan mereka menggunakan ilmu bela diri sejati untuk memperebutkan calon suami!” kata Palepen dengan antusias sekali (Jilid III, bab 24, hlm. 147-148)

Data penokohan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

	Utama	Pendukung	Penentang	Tamu
Tokoh Laki-laki	Qian Long, Erkang, Yongqi	Ertai		Palepen
Tokoh Perempuan	Xiao Yanzi Xia Ziwei	Jinsuo, Selir Ling	Permaisuri, bibi Rong	Putri Saiya

Hubungan antar tokoh di atas dapat disederhanakan dengan melihat bagan berikut:





Bagan Hubungan Antar Tokoh dalam Novel HZGG

Keterangan:

- Hubungan darah (anak, saudara)
- ===== Hubungan percintaan
- == = == Hubungan pernikahan
- - - - - Hubungan angkat (anak, saudara)
- Hubungan majikan-budak

Dari bagan tersebut, bisa dilihat bahwa jumlah tokoh perempuan (7 orang) lebih banyak dari tokoh laki-laki (5 orang), selain itu, mengingat latar tempat yang paling banyak digunakan dalam novel adalah di dalam istana, maka dari bagan di atas dapat dilihat bahwa kedudukan tokoh yang berada di 'lingkaran dalam istana' lebih banyak jumlah tokohnya (ada 3 orang: permaisuri, selir, dan putri) dibanding tokoh laki-laki (hanya 2 orang: kaisar dan pangeran). Hal ini dapat memperkuat indikasi bahwa novel HZGG memang sebuah novel yang berkisah tentang perempuan, khususnya perempuan yang hidup dalam lingkungan istana Dinasti Qing, atau dengan kata lain, novel HZGG memfokuskan ceritanya pada masalah 'keperempuanan'.

BAB 3
PROPAGANDA SUPERIORITAS PEREMPUAN
DALAM NOVEL HUAN ZHU GEGE

Setelah melihat pembahasan mengenai internal struktur novel HZGG yang terdiri dari: sudut pandang, isi cerita, alur, latar waktu dan tempat, serta tokoh dan penokohan, dapat diketahui bahwa HZGG adalah novel yang berkisah tentang perempuan, khususnya para perempuan yang hidup di dalam istana pada masa pemerintahan kaisar Qian Long dari Dinasti Qing. Yang menarik, dua tokoh utama dalam novel ini justru bukan merupakan tokoh perempuan asli dari kalangan istana. Dua tokoh ini—Xiao Yanzi dan Xia Ziwei—adalah dua perempuan yang digambarkan berasal dari rakyat jelata yang kemudian ‘diantar’ oleh nasib masuk ke dalam istana.

Tidak hanya sekedar masuk ke istana, dua tokoh perempuan ini digambarkan memiliki ‘*power*’ besar hingga memiliki otonomi khusus untuk tidak menaati peraturan istana, menang saat ‘berseteru’ melawan permaisuri, bahkan keduanya digambarkan memiliki peran besar dalam mempengaruhi perasaan, pandangan, dan pola pikir kaisar serta petinggi istana lainnya.

Penggambaran tokoh perempuan dalam novel HZGG yang sedemikian ‘kuat’ mengindikasikan adanya tujuan tertentu dari pengarang dalam menyampaikan suatu gagasan mengenai ‘keperempuanan’ kepada para pembacanya. Adanya suatu ‘tujuan tertentu’ dalam teks yang demikian menurut Barry (Manchester:1995) dapat dikatakan sebagai sebuah propaganda.

Tujuan pengarang dalam menulis suatu karya memang tidak bisa serta-merta ditentukan maksudnya. Namun dalam bukunya, Sunu Wasono (Jakarta:2007) menyatakan bahwa propaganda tidak muncul begitu saja, propaganda merupakan suatu hal yang disengaja, aspek kesengajaan ini dapat diketahui dengan adanya penggunaan teknik tertentu dalam karya. Sehingga bisa diperoleh suatu kesimpulan bahwa adanya penggunaan teknik propaganda dalam sebuah teks sastra dapat mengindikasikan adanya propaganda dalam karya tersebut. Demikian

pula yang penyusun temukan dalam novel HZGG.

Ada beberapa ujaran dan deskripsi dalam teks yang dapat dikategorikan sebagai propaganda terkait dengan penggambaran superioritas perempuan. Pada prinsipnya propaganda tersebut mempromosikan perempuan dari sisi positifnya. Perempuan diperikan sebagai pribadi yang kuat bahkan cenderung melebihi laki-laki, mematahkan anggapan dan stereotip-stereotip yang sering dilekatkan pada perempuan sebagai cap bahwa perempuan itu lemah, atau perempuan sebagai gender yang lebih inferior dibanding laki-laki, baik dalam aspek biologis-seksual maupun aspek sosio-kultural.

Penggambaran tersebut penyusun bagi ke dalam dua pembahasan:

- A. Penggambaran Superioritas Perempuan dalam Penokohan Xiao Yanzi
- B. Penggambaran Superioritas Perempuan dalam Penokohan Xia Ziwei

3.1 Penggambaran Superioritas Perempuan dalam Penokohan Xiao Yanzi

Dalam HZGG, Xiao Yanzi digambarkan sebagai tokoh perempuan yang riang, lincah, jenaka, tegas dan bebas dari segala macam aturan. Penggambaran ketidakterikatan pada aturan tersebut seolah ingin mematahkan anggapan yang lazim ditemukan dalam masyarakat, yaitu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang serba terikat

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya seorang perempuan hidup dengan ikatan. Entah itu ikatan dengan orangtua, dengan suami, dengan anak, atau yang lainnya. Artinya, seorang perempuan biasanya memiliki hidup yang terikat dengan orang lain yang membuatnya tidak bisa dikatakan sebagai pribadi yang bebas merdeka. Di samping terikat dengan orang lain, perempuan juga terikat dengan aturan yang kebanyakan diciptakan oleh konstruksi kaum laki-laki, sehingga sulit bagi perempuan untuk bebas mengambil keputusan tanpa mengindahkan orang lain yang terkait dengan dirinya, maupun tanpa mengindahkan aturan yang berlaku di luar dirinya, meski pun keputusan tersebut adalah untuk hidup ataupun untuk kepentingannya sendiri.

Namun dalam penokohan Xiao Yanzi, pembaca diperlihatkan adanya sosok perempuan sebagai pribadi yang bebas merdeka. Hal ini di antaranya terlihat dari

konsep diri Xiao Yanzi atau pandangannya terhadap diri sendiri:

“我小燕子是出了名的来无影，去无踪，天不怕地不怕，没人留得住我的。”

“Aku, Xiao Yanzi, terkenal dengan julukan manusia tanpa bayangan. Aku datang dan pergi tanpa meninggalkan jejak. Dan aku tidak takut pada Tian dan Di sekalipun. Tak ada seorang pun yang dapat menahan diriku. (bab 1, hlm. 33)

Penggunaan teknik: nomor 2 'Sebutan Muluk-muluk'.

Yang paling kentara adalah kebebasan Xiao Yanzi dari segala macam aturan hidup. Ia hidup dengan aturan yang dibuatnya sendiri. Hal ini tampak ketika ia berdebat dengan Xia Ziwei pada pertemuan kedua mereka. Saat itu Ziwei dan Jinsuo baru mengetahui Xiao Yanzi berkomplot dengan dua orang rekannya menjadi pengamen jalanan yang mengaku melakukan pertunjukan agar dapat menguburkan jasad ayah. Mereka berasal dari Shandong sehingga kehabisan uang dan terpaksa mempertontonkan 'kebolehan'. Padahal semua itu adalah kebohongan dan sandiwara belaka.

Ketika dicela oleh Ziwei, Xiao Yanzi tampak begitu mengagungkan kebebasannya dan sama sekali tidak merasa bahwa kebebasannya dalam memilih 'profesi' tersebut adalah sebuah kesalahan:

问心有愧？为什么要问心有愧？我又演戏给大家看，又表演武术给大家看，还耍宝给大家看，今天还奉送了一场‘捉贼记’，这么精彩，值得大家付费欣赏吧！”

“紫薇见小燕子振振有词，不禁失笑。

“我从没见过你这样的人，骗了别人，好像还狠心安理得的样子！”

“哈，你算什么女学究，动不动就训人？我们靠本事赚钱，有什么不对”

“骗人就不对。”

~“那你们主仆两个，一天到晚穿着男装到处晃，不是在骗人吗？”

紫薇一怔，竟答不出话来。

”Bertolak belakang dengan suara hatiku? Mengapa harus bertolak belakang dengan suara hatiku? Aku kan bersandiwara untuk ditonton orang banyak, juga mempertunjukkan ilmu bela diri... jadi kan pantas memperoleh uang dari penonton yang menikmati pertunjukan kami.”

Ziwei tertawa terbahak melihat Xiao Yanzi yang sangat pandai bersilat lidah.

”Aku belum pernah melihat orang seperti kau! Sudah menipu orang, sepeertinya masih tetap tenang-tenang saja!...”

”Ha? Kau ini gadis terpelajar macam apa sih, tak ada angin tak ada hujan langsung menggurui orang? Kami mencari uang berdasarkan kemampuan kami, apanya yang salah?”

”Menipu orangnya itu yang salah!”

”Kalian, majikan dan budak, dari pagi sampai malam berdandan seperti laki-laki, bukankah itu juga menipu orang?”

Ziwei terpana, ia tidak bisa menjawab. (bab 2, hlm. 47)

Penggunaan teknik : nomor 5 'Pengalihan pada orang lain'

Perlu diketahui, pada pertemuan pertama mereka di kediaman pejabat Liang, Xia Ziwei dan budak dayangnya menyamar sebagai pria, namun tentu saja penyamaran itu tidak mampu mengecoh mata Xiao Yanzi, sehingga ketika ia menyindir balik Ziwei dan Jinsuo yang merasa 'taat aturan', Ziwei tak mampu berkata-kata lagi. Setelah itu, justru Xiao Yanzi yang terlihat berjaya dengan memaparkan panjang lebar 'filsafat' hidupnya yang tanpa kenal teori maupun aturan:

“活在这个世界上，想要不骗人，实在是不太容易的事！你想想看，你从小到大，没撒过谎吗？不可能的！我们本来就生在一个人骗入的世界里！我知道

你是读过书的大家小姐，可别被那些大道理，弄成一个书呆子！如果你不会骗人，你就会破别人骗！骗人和被骗比起来，还是骗人比较好！嘻嘻！”

”Hidup di dunia seperti ini, sulit sekali untuk tidak menipu orang! Coba kau pikir-pikir, sejak masih kecil sampai dewasa, apakah kau tak pernah berbohong? ... kalau kau tidak menipu orang lain, maka orang lain yang akan menipumu! Kalau dibandingkan, daripada ditipu orang, lebih baik menipu orang! Ha ha!” (bab 2, hlm. 48)

Penggunaan teknik : nomor 11 'Pilihan antara dua ekstrem'

Begitu melihat ketiga teknik propaganda yang ditemukan dalam kalimat-kalimat ujaran Xiao Yanzi tersebut, terlihat jelas bahwa dalam penokohan Xiao Yanzi yang menggambarkannya sebagai pribadi perempuan yang bebas tersebut, terdapat propaganda mengenai 'kebebasan' dan 'ketidakterikatan dengan aturan' yang dianutnya.

Selain penggambaran mengenai kebebasan tersebut, ditemukan pula adanya penggambaran sosok perempuan yang perkasa secara fisik dalam penokohan Xiao Yanzi. Penggambaran ini sekali lagi terlihat seperti ingin menolak anggapan yang

umum beredar dalam masyarakat bahwa secara biologis-seksual perempuan adalah pribadi yang inferior dibanding laki-laki.

Penggambaran superioritas perempuan dalam aspek biologis tampak dalam kutipan-kutipan berikut:

Xiao Yanzi dikejar sepasukan laki-laki namun tidak ada yang mampu menangkapnya:

“拦着她！她不是新娘子！她是一个女飞贼呀那个“女飞贼”正是小燕子。她横冲直撞，一下子就冲了过来，竟然把梁人人撞倒在地。所有的宾客都惊呼出声。紫薇和金琐也看得呆了。这个局面实在太可笑了。新娘子穿着一身红，背着红色大包袱，在大厅里跳来跳去，一群人追在后面，就是接近不到。

“Tangkap dia! Dia bukan si mempelai wanita! Dia pencuri!”

Si pencuri yang tak lain adalah Xiao Yanzi dalam sekejap sudah menabrak pejabat Liang hingga jatuh ke lantai. Seluruh tamu kehormatan berteriak kaget... pemandangan ini sungguh sangat menggelikan. Mempelai wanita yang mengenakan pakaian serba merah di sekujur tubuhnya, memanggul buntalan besar berwarna merah pula. Ia melompat ke sana kemari di aula besar itu. Sekelompok orang tampak mengejar di belakangnya, tapi tak berhasil mendekatinya. (Bab 1, hlm. 23)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat penggambaran superioritas perempuan terhadap laki-laki melalui sosok Xiao Yanzi. Pertama, Xiao Yanzi sebagai ‘pencuri’ yang beraksi di kediaman keluarga Liang sedang menyamar sebagai calon mempelai wanita, sehingga dapat dibayangkan sosok Xiao Yanzi dalam kutipan tersebut sedang memakai pakaian pengantin yang rumit dan seharusnya menyulitkannya bergerak. Kedua, ia pun membawa buntalan merah yang berisi barang curiannya, artinya seharusnya buntalan merah tersebut pun menyulitkan gerakannya. Ketiga, meskipun Xiao Yanzi dalam keadaan ‘tidak lazim’ dan seharusnya ‘kesulitan’ bergerak, namun nyatanya sekelompok orang yang mengejar di belakangnya tetap tak berhasil mendekatinya. Padahal Xiao Yanzi dalam novel digambarkan hanya memiliki ilmu silat yang sekedarnya.

Xiao Yanzi mampu mendaki tebing terjal dengan mudah:

在围场的东边，有一排陡峻的悬崖峭壁，峭壁的另一边，小燕子正带着紫薇和金琐，手脚并用的攀爬着这些峭壁，想越过峭壁，溜进围场里来。悬崖是粗野而荒凉的，除了嗟峨的巨石以外，还杂草丛生，布满了荆棘。小燕子倒是爬得飞快，这点儿山壁，对她来说，实在不是什么大问题。

Di sebelah timur daerah perburuan, terdapat tebing yang sangat tinggi dan terjal. Di sisi lain tebing, Xiao Yanzi tengah mengajak Ziwei dan Jinsuo mengerahkan tenaga untuk mendaki. Tebing itu kasar dan berbatu-batu. Selain sangat tinggi juga banyak ditumbuhi semak belukar dan perdu berduri. Xiao Yanzi justru mendaki dengan cepat. Baginya tebing ini bukan masalah besar. (bab 3, hlm. 71-72)

Dalam kutipan di atas, sekali lagi diperlihatkan ‘kesuperioritasan’ Xiao Yanzi sebagai perempuan dalam aspek biologis. Ia mampu mendaki tebing terjal tanpa masalah sama sekali, bahkan disebutkan ia memanjatnya seperti hampir ‘terbang’. Tidak hanya itu, kutipan di atas baru sebagian kecil dari peristiwa menyusupnya Xiao Yanzi ke hutan perburuan kerajaan. Disebutkan bahwa setelah mendaki tebing terjal tersebut, ia masih harus menuruni punggung tebing tersebut barulah ia bisa sampai di hutan tempat kaisar dan pejabat istana biasanya berburu. Padahal belum tentu laki-laki mampu melakukan hal-hal tersebut, sebagaimana yang terlihat dari keheranan kaisar, Pangeran Kelima, dan Fulun—pejabat tinggi kerajaan, dalam kutipan berikut:

“什么？女刺客？这围场重重封锁，怎么会有刺客！”乾隆不信的喊着。……“...不知道怎么会误入围场，被我一箭射在胸口，...”

福伦滚鞍下马，奔上前去看小燕子：

“等一下！这件事太奇怪了，怎么会有一个年纪轻轻的姑娘单身在围场？还是先检查一下比较好！”

“Apa? Seorang gadis pembunuh? Bukankah tempat ini sudah dijaga ketat, bagaimana bisa ada pembunuh?” seru Qian Long tak percaya.

...

“... entah bagaimana caranya dia bisa masuk ke wilayah ini, hingga adanya terpanah olehku...” (seru pangeran kelima ketika melihat gadis cantik jelita terpanah olehnya)

“Tunggu sebentar! Kejadian ini sungguh aneh, bagaimana seorang gadis muda bisa berada sendirian di wilayah ini? Lebih baik diperiksa dulu!” (ucap Fulun, bab 3 hlm. 78)

Penggunaan teknik : nomor 1 ‘Umpatan’

Dari kutipan yang menggambarkan keheranan para ‘kaum lelaki’ mengenai keberadaan Xiao Yanzi di hutan tersebut, terdapat sebuah propaganda mengenai ‘superioritas’ perempuan, dalam hal ini yang digambarkan pada diri Xiao Yanzi. Hal tersebut terungkap dengan adanya teknik propaganda nomor 1 (Umpatan/*name calling*)¹ dalam ujaran kaisar Qian Long di atas.

Qian Long yang mendapat laporan dari para prajurit terlihat ‘mengumpat’ sosok Xiao Yanzi dengan menyebutnya sebagai ‘gadis pembunuh’, padahal Xiao Yanzi hanyalah seorang gadis yang berasal dari rakyat biasa. Namun adanya penyebutan ungkapan ‘gadis pembunuh’ oleh kaisar ini secara tidak langsung memperlihatkan tingginya penilaian kaum lelaki yang berada di lokasi tersebut terhadap Xiao Yanzi, bahwa sosok perempuan tersebut memiliki ilmu bela diri tinggi sehingga mampu menerobos hutan perburuan istana yang memiliki penjagaan ketat.

Dalam keadaan fisik yang sakit pun, Xiao Yanzi dapat membuat seorang kaisar tak berdaya menghadapinya:

乾隆瞪着小燕子，看到她烧得脸庞红红的，眼睛里泪汪汪，虽然痛得不能动，还是一副“要头一颗，要命一条”的样子，看起来真是又可怜又让人无奈。

Meskipun kesakitan hingga tak bisa bergerak, ia masih bersikap menantang. Ini benar-benar membuat Qian Long merasa kasihan sekaligus tak berdaya.” (bab 9, hlm. 292)

Perlu dijelaskan bahwa dalam kutipan tersebut, Xiao Yanzi baru saja mengalami luka hebat akibat dipukuli dua puluh kali di bokongnya dengan menggunakan papan atas perintah kaisar Qian Long. Namun setelah diberi ‘pelajaran’ pun, Qian Long belum juga dapat menaklukkan gadis ini, karena Xiao Yanzi digambarkan masih berani menantang sang kaisar yang menyuruhnya meminum obat.

Kutipan di atas pun sebenarnya mempropagandakan Xiao Yanzi sebagai

¹ pengenalan terhadap teknik ini tidak semata-mata dilihat dari ada tidaknya kata umpatan. Pernyataan yang bernada menjelekkan atau menyerang lawan dengan cara memberi sebutan yang berkonotasi negatif dapat juga mengindikasikan adanya penggunaan teknik ini. (*ibid*, hlm. 65)

pribadi yang begitu superior, ia mampu melakukan hal yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh kaum lelaki, yaitu membuat kaisar merasa tidak berdaya. Bahkan hal tersebut dapat dilakukan Xiao Yanzi ketika tubuhnya sedang sakit sekalipun.

Penggunaan teknik nomor 13 (kesaksian/ *testimonial*)² terlihat dalam kutipan tersebut. Dalam hal ini, kaisar menjadi ‘saksi’ dari superioritasnya tokoh Xiao Yanzi dengan perasaan kasihan sekaligus tak berdaya yang dirasakan Qian Long terhadap gadis yang masih bisa bersikap menantang meskipun badannya kesakitan hingga tak bisa bergerak leluasa itu.

Xiao Yanzi mampu melakukan ilmu meringankan tubuh hingga sekali lompat langsung sampai ke atap rumah:

“还珠格格好伟大啊！好伟大啊！可以飞上屋顶耶！”就鼓起掌来，大叫：“还珠格格好伟大！还珠格格了不起！”

Semua anak menengadah menatap Xiao Yanzi dengan kagum sambil berseru-seru, “Putri Huanzhu benar-benar luar biasa! Luar biasa! Bisa terbang sampai ke atap!” mereka lalu bertepuk tangan dengan riuh. “Putri Huanzhu hebat sekali! Putri luar biasa hebat!” (bab 22, hlm. 101)

Penggunaan teknik: nomor 4 ‘Pujian’

Teknik propaganda nomor 4 (pujian/ *argumentum ad populum/ stroking*) jelas terlihat dalam kutipan di atas. Di mana sekumpulan anak terkagum-kagum menyaksikan ‘superioritas’nya seorang Xiao Yanzi yang mampu mencapai atap rumah hanya dalam sekali lompatan.

Xiao Yanzi mampu menarik pujian antusias kepala suku Tibet ketika bertarung dengan Putri Saiya

巴勒奔伸手一挡，兴趣盎然的说：

“好！好！你的还珠格格好勇敢！是一等的格格！生女儿就要这样，不能退让！好极了！让她们打，让她们用真功夫来抢驸马！我们谁也不要帮忙，看她们谁赢？”

“Bagus! Bagus! Putri Huanzhu kalian ini benar-benar gagah berani! Dia memang putri kelas satu! Kalau punya anak perempuan harus seperti putri

² dalam teknik ini, propagandis menghadirkan saksi yang berupa tokoh terkenal yang diakui keparakannya dalam bidang tertentu untuk persoalan atau hal yang dipropagandakan. (*Ibid*, hlm. 86)

Huanzhu ini, pantang menyerah! ... biarkan mereka bertarung, biarkan mereka menggunakan ilmu bela diri sejati untuk memperebutkan calon suami!” kata Palepen dengan antusias sekali. (Jilid III, bab 24, hlm. 147-148)

Penggunaan teknik : nomor 4 dan 13 'Pujian' dan 'Kesaksian'

Jelas terdapat penggunaan teknik pujian dalam kutipan di atas (*'Bagus! Bagus! Putri Huanzhu kalian ini memang gagah berani!'*), namun sekaligus dapat dilihat pula adanya teknik propaganda nomor 13 (kesaksian/ *testimonial*) pada ujaran Palepen tersebut. Yaitu promosinya terhadap Xiao Yanzi dengan mengatakan *'dia memang putri kelas satu! Kalau punya anak perempuan harus seperti putri Huanzhu ini!'*. Maksud pernyataan Palepen tersebut adalah bahwa yang namanya perempuan seharusnya gagah berani dan pantang menyerah seperti sosok Xiao Yanzi. Promosi itu tentu saja mengandung propaganda yang dapat membujuk pembaca untuk memiliki pendapat yang sama.

Penggambaran superioritas perempuan dalam sosok Xiao Yanzi tidak hanya pada aspek biologis-seksual, namun juga terlihat dalam aspek sosio-kultur, di mana kedudukan Xiao Yanzi tampak lebih ditinggikan dibandingkan para pangeran atau petinggi istana lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

Xiao Yanzi sebagai pelipur lara kaisar:

“皇后！这个小燕子，是上天赐给朕的一个‘开心果’，有了她，朕的烦恼，都被她赶走了！哈哈！”

“Permaisuri! Xiao Yanzi ini obat pelipur lara yang diberikan Tuhan padaku! Setelah ada dia, kesusahanku jadi hilang, ha ha ha!...” (bab 12, hlm. 62)

Penggunaan teknik : nomor 2 'Sebutan Muluk'

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh Xiao Yanzi yang nakal dan blak-blakkan rupanya mampu menyenangkan hati kaisar, bahkan di saat menegangkan sekali pun. Kutipan di atas menggambarkan suasana perseteruan permaisuri dengan Xiao Yanzi yang kemudian selesai begitu saja karena kaisar tiba-tiba bisa disenangkan hatinya oleh Xiao Yanzi sehingga menyuruh permaisuri

untuk memaafkannya saja.

Dalam kutipan di atas, teknik yang digunakan untuk memprogandakan kehebatan Xiao Yanzi adalah teknik propaganda nomor 2 (sebutan yang muluk-muluk/ *glittering generalities*)³, di mana kaisar menyebut Xiao Yanzi sebagai 'pelipur lara yang diberikan Tuhan' padanya, sehingga setelah kehadiran Xiao Yanzi di istana, segala kesusahan kaisar Qian Long seakan lenyap. Dalam novel tidak disebutkan satu pun laki-laki (baik dari kalangan pangeran maupun pejabat istana) yang mendapat julukan muluk-muluk serupa, sehingga memperlihatkan keunggulan Xiao Yanzi sebagai 'pelipur lara' kaisar dibandingkan para pangeran dan pejabat lainnya.

Xiao Yanzi dapat 'memaksa' banyak pangeran dan para pejabat istana mengaku kalah terhadapnya

Begitu banyak kutipan yang menyatakan hal tersebut. Satu per satu maupun berkelompok, para laki-laki berkedudukan penting di istana mengaku menyerah terhadap Xiao Yanzi yang banyak akal nya dan tidak pernah takut dengan keagungan permaisuri atau kaisar sekali pun.

“她这个人一定有什么特殊法力，会把危机一一化解，实在不可思议！我们大家吓得魂飞魄散，教她的话，她也记不得，告诉她的事，她也不照做！真是毫无章法，乱七八糟，可是，她就有本领让皇上开心，连边疆战事的隐忧，都给她一语化解了！这个人是个奇人，我不服都不行！”

“Dia pasti memiliki kekuatan gaib tertentu yang bisa membelokkan keadaan kritis. Sungguh tak terbayangkan! Kami semua ketakutan setengah mati sampai jiwa kami serasa tercerai berai, ... orang seperti ini sungguh langka! Aku benar-benar tak punya pilihan lain kecuali menyerah.” Kata Erkang. (bab 12, hlm. 66)

Penggunaan teknik : nomor 4 'Pujian'

三人惊叹的看着小燕子，真是服了她！

Ketiga pemuda itu (Erkang, Ertai, dan Yongqi) terperanjat dan benar-benar menyerah. (bab 12, hlm. 62)

³ kalau dalam teknik umpatan digunakan kata negative, dalam teknik ini digunakan kata yang muluk-muluk dan berkesan gagah. Selain itu, kata-kata yang 'biasa' namun menyiratkan kehebatan juga dapat menandai adanya penggunaan teknik ini.

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian’

Kutipan di atas berkaitan dengan kemampuan Xiao Yanzi berakting di hadapan kaisar. Saat itu, ia terpergok sedang menyamar sebagai kasim kecil dan bersembunyi di kolong meja oleh permaisuri yang kemudian sengaja menginjak jari Xiao Yanzi yang menjulur ke luar meja. Xiao Yanzi melaporkan jarinya yang menjadi merah dan bengkak karena ulah permaisuri namun dengan cara melebih-lebihkan rasa sakit yang dideritanya hingga ia meringis kesakitan di hadapan Qian Long. Begitu mengetahui hal ini, mau tidak mau ketiga pemuda (Erkang, Ertai, dan Yongqi—pangeran kelima) menyerah terhadap akal bulus dan keberanian Xiao Yanzi di hadapan kaisar yang tidak ada tandingannya.

三人你看我，我看你，半晌，尔康呼出一口气来：“我真服了你，这也敢随口就说！居然也错有错着，让皇上听了好开心，好得意！”看着小燕子，又是摇头，又是笑。

Ketiga pemuda itu menatapnya, dan ia balas menatap. Setelah beberapa saat, Erkang menghembuskan nafas dan berkata, ”Aku benar-benar kagum padamu. Beraninya kau bicara sembarangan. Walau salah, kau masih bisa membuat kaisar gembira dan bangga mendengarnya.” Ia menatap Xiao Yanzi sambil geleng-geleng. (bab 12, hlm. 63)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian’

永琪看着小燕子，对于这个精灵古怪、花招百出的“假格格”，实在不能不甘拜下风，佩服得五体投地了。

Yongqi menatap Xiao Yanzi, sungguh dia tidak bisa merasa sangat kagum, sangat memuja putri palsu yang lincah dan aneh, serta punya banyak akal ini. (bab 8, hlm. 218)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian’

“真所谓教学相长也，还珠格格！今日，我算是服了你了！”

阿哥们都鼓掌起来，轰然叫好。永琪和尔泰相对一看，与有荣焉。

“Sungguh seperti yang dikatakan orang, pendidikan itu tidak ada batasnya, Putri Huanzhu! Hari ini aku mengaku kalah darimu!” (seru Qi Xiaolan, guru istana)

Para pangeran semua bertepuk tangan dan berteriak-teriak memuji.”

... Suasana di sekolah ini tak pernah seramai ini, semua orang merasa gembira, keceriaan menebar ke mana-mana. (bab 9, hlm. 245-246)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian’

Keseluruhan kutipan di atas menggunakan teknik propaganda yang sama,

yaitu teknik pujian. Kata 'menyerah' atau 'mengaku kalah' yang diucapkan oleh para lelaki tersebut kepada Xiao Yanzi menandakan pujian atas keunggulan Xiao Yanzi dibanding diri mereka.

Xiao Yanzi menyampaikan argumen persamaan derajat pada pangeran dan anak pejabat dengan disertai ceramah tanpa ragu-ragu:

永琪和尔泰，都听得出神了。两人都盯着小燕子看，永琪震惊于小燕子的“平等”论，不能不对小燕子另眼相看。这种论调，是他这个“阿哥”从来没有听过的，

Yongqi dan Ertai mendengarkan dengan terpana. Yongqi terkejut mendengar argumentasi persamaan derajat yang dikatakan Xiao Yanzi. Argumentasi yang sarat dengan ide baru semacam ini tak pernah didengarnya.” (bab 7, hlm. 191)

Penggunaan teknik : nomor 13 ‘Testimonial’

Kutipan di atas menggambarkan keberanian Xiao Yanzi menasehati pangeran dan putra pejabat istana (Ertai), meskipun ia sadar benar bahwa ia hanya gadis dari kalangan rakyat biasa.

Xiao Yanzi saat itu berargumentasi mengenai budak-budaknya di paviliun taman Shuofang yang senantiasa berkata 'hamba' pada diri mereka sendiri. Di hadapan Yongqi dan Ertai, Xiao Yanzi menyuruh budak-budaknya untuk tidak boleh mengatakan 'hamba' karena sesungguhnya mereka semua sama-sama memiliki ibu dan ayah yang saat melahirkan mereka tidak menghendaki mereka menjadi seorang budak. Ertai dan Yongqi yang keheranan dengan pandangan ini kemudian dinasehati oleh Xiao Yanzi untuk turut berempati terhadap kesedihan para budak.

Teknik propaganda nomor 13 (kesaksian/ *testimonial*) menandai adanya propaganda 'superioritas' perempuan dalam sosok Xiao Yanzi. Kali ini testimonial diberikan oleh Yongqi yang merupakan pangeran kelima. Disebutkan dalam kutipan bahwa Yongqi terpana mendengarkan argumentasi persamaan derajat Xiao Yanzi yang diakuinya belum pernah ia dengar sebelumnya. Penggambaran ini seolah ingin menyuarakan agar perempuan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat pribadi di hadapan siapa pun, meski

pendapat tersebut berbeda pandangan dengan banyak orang.

Selain pemaparan-pemaparan sebelumnya, kesan bahwa perempuan banyak tergantung pada laki-laki pun terbantah dalam penggambaran tokoh Xiao Yanzi dalam novel HZGG. Hal tersebut terlihat dari beberapa kutipan berikut:

”还要保证我不受罚...”小燕子居然和乾隆讲起价来。

“Ayahanda kaisar juga harus berjanji aku tidak akan dihukum...” Xiao Yanzi tanpa disangka berani melakukan tawar-menawar dengan kaisar Qian Long. (bab 8, hlm. 211)

Pada kutipan di atas, tergambar keberanian Xiao Yanzi melakukan negosiasi dengan kaisar Qian Long untuk tidak menghukum dirinya. Hal ini jelas menggambarkan pribadi berani dan tegas dalam penokohan Xiao Yanzi, ia mengajukan persyaratan pada seorang kaisar tanpa ragu-ragu, tanpa meminta pertimbangan terlebih dulu atau berkonsultasi dengan siapa pun. Selain itu, kepribadian Xiao Yanzi yang berani dan tegas ini pun mempengaruhi Qian Long untuk memberikannya ‘hak-hak khusus’ di istana, yang tidak dimiliki oleh para putri lainnya bahkan permaisuri dan selir sekali pun.

“以后想到宫外去，就大大方方的去！不要再翻墙了！咱们满人生性豪放，女子和男人一样可以骑马射箭！你想出宫，也不难！只是，换个男装，带着你的小桌子小邓子一起去！不能招摇，还要顾虑安全！”

“Kelak kalau ingin pergi ke luar istana, pergilah dengan leluasa! Jangan pergi dengan cara melompati pagar! Kita orang Manchu sangat sopan dan terpelajar, pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama, ... kalau kau ingin keluar istana, itu pun tidak sulit. Hanya saja kau harus merias dirimu seperti pria dan ajaklah Xiao Tengce dan Xiao Chuoce supaya kau lebih aman!” (bab 7, hlm. 184)

“小燕子！算你运气，朕也不追究你了！免得你一天到晚提心吊胆，说不定做出更多希奇古怪的事来！朕告诉你，以后要出宫，不要装成小太监，你跟令妃娘娘说一声；让人跟着你，保护你，你就大大方方出去吧！”

“Xiao Yanzi! Anggap saja ini keberuntunganmu. Aku takkan mengusutmu lagi. Ini untuk menghindari agar kau tidak gelisah seharian dan melakukan hal-hal yang aneh lagi. Lain kali kalau ingin keluar istana, jangan menyamar-nyamar seperti orang kasim kecil lagi! Kau dapat mengatakannya pada selir Ling, agar ia menyuruh orang untuk mengawal dan menjagamu. Kau bisa pergi dengan cara wajar... (bab 12, hlm. 60)

“皇上有旨，今晚漱芳斋可以‘没上没下，没大没小’！尽情喝酒，尽情狂欢，不受任何礼教拘束！”

“Kaisar menurunkan titah: ‘Malam hari ini di pavilion taman shuofang diperbolehkan tidak membedakan siapa atasan dan bawahan, siapa lebih besar siapa lebih kecil! Diperbolehkan minum arak dengan sepuas hati, diperbolehkan bersenang-senang dengan sepuas hati, dan tidak akan dibatasi oleh tata cara dan peraturan.’”(bab 23, hlm. 110)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya ‘otonomi khusus’ bagi pribadi Xiao Yanzi untuk tidak menaati peraturan yang ada di istana, secara legal, karena melalui titah dan izin kaisar langsung. Hal ini seolah memberi gambaran hasil yang diperoleh dari sifat berani dan ketegasan yang ditunjukkan dalam penokohan Xiao Yanzi.

kutipan-kutipan berikut juga turut menggambarkan ketegasan dalam pribadi dua tokoh utama perempuan dalam novel HZGG ini:

“等会儿老爷一定会到处找你，你不进去侍候着，跑到这儿来看风景?”
小燕子更大声了:

“老爷要人侍候，你不是已经买了一个丫头了，叫她去侍候阿!
难道我是生来的奴才命，就该给你们喊来喊去，做这做那 !
你又没给我钱，没买了我! 我干什么一天到晚等在那儿，等你们差遣!”
(hlm.48)

“Sebentar lagi pasti Ayahanda akan mencarimu karena khawatir.”

Xiao Yanzi berkata lebih ketus lagi, “Kalau Ayahanda perlu orang untuk melayaninya, kau kan sudah membeli seorang gadis pelayan. Suruh saja dia! Memangnya aku dilahirkan sebagai pelayan, sehingga harus mau kalian perintah-perintah, mengerjakan ini dan itu! Lagipula kau tak memberiku uang dan tidak membeli diriku! Buat apa seharian aku di sana, menunggu kalian menyuruh-nyuruhku!” (bab 21, hlm. 59)

小燕子反手抓着紫薇的衣襟，哭着说：

“我不能认命，我不要认命，”

“Aku tak bisa menerima nasibku, aku tak mau pasrah menerima nasibku begitu saja!” (ucapan ketika Xiao Yanzi di penjara. bab 24, hlm. 165)

“是！金琐，我们争气一点！别因为我们是女人，就让人小看了！”

“Benar! Jinsuo... kita harus berani! Jangan sampai kita direndahkan orang hanya karena kita perempuan.” (ucapan Xiao Yanzi di penjara. bab 25, hlm.

185)

Dalam novel HZGG, diperlihatkan bahwa karakter Xiao Yanzi yang berani mengemukakan pendapat, pada akhirnya mempengaruhi posisinya sehingga mampu mengendalikan orang lain. Beberapa kutipan berikut dapat memberikan sedikit gambaran mengenai hal tersebut:

“你们三个臭皮匠，赶快再想办法，给我找几个武功高手来。
“Kalian tiga tukang sepatu busuk, cepatlah pikirkan satu cara! Carikan aku beberapa pengawal yang berilmu tinggi!...” (Xiao Yanzi berseru pada Erkang, Ertai, dan Yongqi. bab 15, hlm. 123)

Penggunaan teknik : nomor 1 ‘Umpatan

Kutipan di atas menggunakan teknik propaganda nomor 1 (umpatan/ *name calling*) yang jelas ditandai oleh adanya kata makian dari Xiao Yanzi kepada tiga lelaki ‘berkuasa’ ketika memerintahkan mereka untuk mencarikan pengawal untuk Shuofangcai, yaitu dengan menyebut mereka sebagai ‘tiga tukang sepatu busuk’. Hal ini memperlihatkan posisi Xiao Yanzi sebagai pengendali. Padahal ketiga laki-laki tersebut serta Xiao Yanzi sendiri mengetahui kebenaran bahwa ia hanyalah putri palsu kaisar, ia hanya rakyat jelata yang sebenarnya tidak memiliki hirarki/ kekuasaan apa pun untuk memerintah.

我心里只有你一个，为了你，整天心神不定，把全世界的人都得罪了……那个采莲，在我心里怎么会有一分一毫的地位呢？什么王公之女，什么天仙佳人，都赶不上你的一点点啊！”

“... gara-gara kau, aku merasa tak tenang sepanjang waktu, sampai-sampai semua orang tersinggung oleh ulahku! Walaupun hanya secuil, takkan mungkin ada tempat untuk Cai Lian dalam hatiku! Putri raja manapun, perempuan yang secantik dewi khayangan pun, sedikit pun tak sebanding dengan dirimu!” (bab 21, hlm. 65)

Penggunaan teknik : nomor 2 ‘Sebutan Muluk’ dan nomor 13 ‘Kesaksian’

Kutipan tersebut merupakan perkataan pangeran kelima kepada Xiao Yanzi. Dari situ terlihat bahwa Xiao Yanzi memegang kendali atas pangeran kelima. Bahkan pangeran kelima sendiri yang ‘mempropagandakan’ pengendalian Xiao Yanzi atas dirinya tersebut, yaitu dengan adanya penggunaan teknik

propaganda sebutan yang muluk-muluk dalam kalimat ujarannya yang terakhir.

Perkataan bahwa *Putri raja manapun, perempuan yang secantik dewi khayangan pun, sedikit pun tak sebanding dengan dirimu!* Mengindikasikan bahwa si 'putri palsu' Xiao Yanzi adalah permaisuri hati Yongqi yang telah menguasai sepenuhnya kerajaan hati yongqi, sehingga hanya 'gara-gara' kecemburuan Xiao Yanzi pada seorang gadis bernama Cai Lian yang ditolong Yongqi, Yongqi dapat merasakan kegelisahan sepanjang waktu dan mengusik ketenangan seluruh orang di sekitarnya.

Penggambaran Kesetiaan Perempuan yang Sia-sia

Hal terakhir yang menjadi bagian dari propaganda dalam penokohan Xiao Yanzi dalam novel HZGG, adalah penggambaran sia-sianya kesetiaan perempuan terhadap laki-laki yang dipropagandakan sendiri oleh Xiao Yanzi dalam ujaran-ujarannya. Berikut kutipan-kutipan yang berhubungan dengan penggambaran tersebut:

小燕子眼珠一直骨碌碌的转着，时而看乾隆，时而看紫微，此时，再也按捺不住，激动的喊了出来：

“皇阿玛！你认为这样的女人是不是太傻了？值等同情吗？”

我听了就生气，等了一辈子，还感谢上苍，那么，受苦就是活该！女人也太可怜，太没出思了，一天到晚就是等等等！对自己的幸福，都不会净取！” (hlm.137-138)

Bola mata Xiao Yanzi terus-menerus berputar-putar melirik ke sana kemari, sesekali menatap Qian Long, sesekali menatap Ziwei. Dia tidak dapat menahan diri lagi, dan berseru,

“Ayahanda kaisar, bukannya perempuan seperti itu terlalu bodoh? Apa patut mendapat simpati? Begitu mendengarkan cerita itu aku langsung marah! Sudah menunggu seumur hidup, malahan masih berterima kasih pada Tuhan! Kalau begitu pantaslah dia menderita! Kaum perempuan itu terlalu menyedihkan, terlalu tak berdaya, sepanjang hari dari pagi sampai malam kerjanya cuma bisa menunggu, menunggu, dan menunggu! Sama sekali tidak bisa meraih sendiri kebahagiaan yang patut diperolehnya!”(bab 16, hlm 169)

Penggunaan teknik : nomor 1 ‘Umpatan’

Jelas terdapat propaganda dalam ujaran Xiao Yanzi pada kutipan di atas. Yaitu dengan adanya penggunaan teknik umpatan. Xiao Yanzi mengumpat perempuan yang kerjanya hanya menunggu dan menunggu sebagai perempuan bodoh. Ia menyatakan perempuan harusnya dapat mengusahakan sendiri kebahagiaan dalam hidup. Kutipan lainnya turut dapat menggambarkan propaganda mengenai kesia-siaan penantian seorang perempuan:

小燕子听乾隆又问到“娘”，难负有些心虎，想想，却代紫微生起气来。没有进宫，还不知道乾隆有多少个“老婆”，进了宫，才知道三宫六院是什么！小燕子背脊一挺，完全不知天高地厚，竟然对乾隆一阵抢白：“你不要提我娘了，你几时记得我娘？她像水还是像火，你早忘得干干净净了！你宫里有这个妃，那个妃，这个嫔，那个嫔，这个贵人，那个贵人……我娘算什么？如果你心里有她，你会一走就这么多年，把她冰在大明湖，让她守活寡一直守到死吗？” (hlm.136)

Setelah mendengar kata “ibu”, Xiao Yanzi langsung saja tak bisa menahan perasaan kesalnya. Ia merasa dirinya seperti mewakili Ziwei untuk merasa marah karena perbuatan Qian Long terhadap ibunya. Sebelum masuk istana ia tidak tahu berapa banyak istri yang dimiliki Qian Long. Setelah masuk istana barulah ia mengerti.

Xiao Yanzi menegakkan punggung, lalu tanpa tedeng aling-aling berseru pada Qian Long, “Mohon kaisar jangan menyinggung-nyinggung tentang ibuku! Coba ingat, berapa kali ayahanda kaisar pernah mengingat ibuku? Dia seperti air atau seperti api, kaisar sudah lama melupakannya sama sekali! Di istana ini ayahanda kaisar punya banyak selir, permaisuri, dan orang-orang terpendang, apalah artinya ibuku? Apabila di dalam hati kaisar memang ada ibuku, apakah mungkin setelah anda meninggalkannya, anda menghilang selama beberapa tahun, membuatnya membeku di danau Daming, membuatnya hidup menjanda seorang diri sampai ajal menjemputnya?” (bab 7, hlm. 179-180)

Penggunaan teknik : nomor 10 ‘Pemastian tanpa dasar’

Teknik propaganda yang digunakan dalam kutipan di atas adalah teknik nomor 10 (pemastian tanpa dasar)⁴. Di mana tanpa pembuktian lebih lanjut, Xiao yanzi serta-merta memastikan bahwa kaisar benar-benar sudah melupakan perempuan bernama Xia Yuhe dari danau Daming, dan menyia-nyikan kesetiiaannya pada kaisar hingga akhir hayatnya. Dari propaganda tersebut seolah terkandung pesan bahwa tidak ada gunanya seorang perempuan menghabiskan usianya untuk menunggu cinta laki-laki.

⁴ Melalui teknik ini, seseorang menganggap masalah yang sedang dibuktikan itu tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. (*ibid*, hlm. 82)

Dari pemaparan di atas, dapat dibuat sebuah kesimpulan sebagai berikut:

**PROPAGANDA SUPERIORITAS PEREMPUAN
DALAM PENOKOHAN XIAO YANZI**

Nomor	Teknik yang Dipergunakan	Kutipan
1	Umpatan (3 kutipan)	bab 3 hlm. 78 bab 15, hlm. 123 bab 16, hlm 169
2	Sebutan Muluk (3 kutipan)	bab 1, hlm. 33 bab 21, hlm. 65 bab 12, hlm. 62
3	Pujian (7 kutipan)	bab 9, hlm. 245-246 bab 12, hlm. 63 bab 12, hlm. 62 bab 12, hlm. 66 bab 24, hlm. 147-148 bab 22, hlm. 101 bab 8, hlm. 218
4	Pengalihan pada orang lain (1 kutipan)	bab 2, hlm. 47
5	Pemastian tanpa dasar (1 kutipan)	bab 7, hlm. 179-180
6	Pilihan antara dua ekstrem (1 kutipan)	bab 2, hlm. 48
7	Kesaksian (2 kutipan)	bab 24, hlm. 147-148 bab 7, hlm. 191

Dari kesemua kutipan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggambaran mengenai penokohan Xiao Yanzi yang paling terlihat adalah mengenai keberanian mengungkapkan pendapat yang dimilikinya. Keberanian ini

begitu mencolok karena diperlihatkan lebih unggul/ superior dibanding tokoh-tokoh pria lainnya yang ada dalam novel. Unggulnya keberanian Xiao Yanzi itu diakui sendiri dalam ujaran-ujaran para tokoh pria tersebut.

3.2 Penggambaran Superioritas Perempuan dalam Penokohan Xia Ziwei

Jauh berbeda dengan penokohan Xiao Yanzi, tokoh Xia Ziwei digambarkan sebagai perempuan lemah lembut, tutur katanya baik, cerdas, dan berpendidikan. Ziwei merupakan tokoh perempuan yang lemah secara fisik, ia tidak memiliki sedikit pun kemampuan bela diri, namun dalam novel HZGG, kelemahan fisik Ziwei ini pun tampak menjadi superior mana kala Ziwei memperlihatkan keberanian melindungi kaisar dengan badannya sendiri:

就在这千钧一发的时候，紫薇奋不顾身，用身子直撞乾隆，挺身去挡那把刀。

Pada saat yang sangat genting inilah Ziwei melesat cepat tanpa memedulikan keselamatan dirinya sendiri. Dia langsung bergeser ke depan Qian Long dan menghadang belati itu dengan tubuhnya sendiri. (bab 22, hlm. 75)

Kutipan di atas memperlihatkan adegan menegangkan di saat sekelompok orang secara tiba-tiba menyerang dan menghendaki nyawa kaisar yang sedang menyamar sebagai rakyat biasa, padahal saat itu sedang ada festival yang membuat rombongan kerajaan menjadi terpecah karena ramainya arus manusia, dan kaisar hanya bersama Ziwei di sisinya. Setelah peristiwa penusukan itu, teknik pujian sekaligus kesaksian dipergunakan untuk menggambarkan kesuperioritasan sosok Ziwei, hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“紫薇姑娘，是个冰雪聪明、才气纵横的女子。这一路上，臣看着她在生活小事中，流露出来的智慧，已经觉得非常惊奇。作诗、写字、下棋，她什么都会，书籍的涉猎，又那么广博，真是难得！而这次面对刺客，表现出来的勇气，才更力口让人佩服！”

Qi Xiaolan mengamati ekspresi wajah kaisar, kemudian menanggapi dengan jujur. “Nona Ziwei adalah wanita yang sangat cerdas dan berbakat. Sepanjang perjalanan ini, hamba melihat kepribadiannya yang luar biasa dalam berbagi segi kehidupan. Hamba sendiri heran, dia bisa membuat puisi, menulis kaligrafi, bermain catur, pengetahuannya tentang bacaan juga sangat

luas. Benar-benar sulit menemukan wanita seperti ini! Keberaniannya dalam menghadapi pembunuh itu membuat orang semakin kagum!” (bab 22, hlm. 96)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian’ dan 13 ‘Kesaksian’

Qi Xiaolan merupakan guru di istana Dinasti Qing yang amat dipercaya oleh kaisar karena kepandaiannya dalam bidang seni dan sastra. Melalui kutipan di atas jelas terlihat bahwa Qi Xiaolan sendiri memberi ‘testimonial’ terhadap kecerdasan Xia Ziwei serta memuji keberanian yang dimiliki gadis itu meskipun secara biologis ia berbadan lemah dan mudah sakit.

Dalam HZGG, terdapat juga beberapa penggambaran superioritas perempuan dalam aspek sosio-kultural yang diperlihatkan melalui penokohan Xia Ziwei, seperti yang tampak dalam kutipan-kutipan berikut:

Kecerdasan dan bakat Xia Ziwei mampu mengundang decak kagum dari kaisar, pejabat istana, dan pangeran:

永琪瞪着紫薇，心服口服的喊：“所谓格格当如是！”

“哇！什么叫‘出口成章’，我今天是领教了！”尔泰喊。

Yongqi menatap Ziwei, lalu berseru dengan penuh kekaguman, “Benar-benar putri sejati!”

“Wah! Baru hari ini aku memahami arti pepatah yang mengatakan mulut seseorang adalah pena bagi seorang penyair!” seru Ertai. (bab 8 hlm. 227)

Penggunaan teknik : nomor 2 ‘Sebutan Muluk’

“福伦有幸，能让一位真格格住在我家，有什么不周到的地方，你一定要说！”

“Fulun sangat beruntung, dapat mempersilakan seorang putri sejati tinggal di rumah hamba. Kalau ada sesuatu harus mengatakannya padaku!” (bab 8, hlm. 228)

Penggunaan teknik : nomor 2 ‘Sebutan Muluk’

Kutipan yang mempropagandakan superioritas tokoh Xia Ziwei di atas, jelas menggunakan teknik propaganda nomor 2 (sebutan yang muluk/ *glittering generalities*), yaitu dengan adanya julukan ‘putri sejati’ yang terdengar begitu muluk-muluk.

“紫薇丫头！我服了你了！”

众人跟着跳起身，跟着大笑不已。

Qian Long melompat berdiri dan tertawa keras sambil berkata, “Ziwei! Aku menyerah kalah padamu!”

Semua orang juga bangkit berdiri sambil tertawa terus.

Erkang, Ertai, dan Yongqi berpandangan dengan terkejut dan gembira. (bab 20, hlm. 16-17)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian

Teknik propaganda pujian kembali ditemukan dalam kutipan di atas, bahkan pujian tersebut langsung terlontar dari sikap dan ujaran kaisar yang langsung melompat berdiri demi memuji Ziwei, padahal saat itu Ziwei hanyalah seorang dayang di istana.

Xia Ziwei mampu mengalahkan kaisar dalam permainan adu strategi:

“你赢了！好好好！朕终于碰到一个敢赢朕的人！”注视紫薇，心服口服：

“Kau menang! Bagus, bagus, bagus! Akhirnya aku bisa bertemu orang yang berani memenangkan catur melawanku!” Ditatapnya Ziwei dengan seksama, hatinya sangat gembira. (bab 16, hlm. 175)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian

“你真厉害，你用那个唯一的筹码，赢了这场赌！”

紫薇看着乾隆，甜甜的笑了。

“我知道我会赢……我一直都知道……我会赢！”

“Kau benar-benar luar biasa! Satu-satunya harapanmu telah memenangkan perjudian ini!”

Ziwei menatap Qian Long, lalu tersenyum dengan manis.

“Saya tahu saya akan menang... sejak semula saya tahu... saya akan menang!” (bab 25, hlm. 210)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian

Dua kutipan di atas jelas menunjukkan adanya penggambaran superioritas perempuan terhadap laki-laki, dalam hal ini digambarkan melalui penokohan Xia Ziwei yang mampu beradu strategi melawan kaisar, bahkan memenangkannya.

Sama seperti Pangeran Kelima yang dalam novel HZGG ini mengaku dikendalikan oleh tokoh perempuan bernama Xiao Yanzi. Fu Erkang, pengawal kaisar yang gagah dan paling menonjol, juga menyatakan dirinya dikendalikan oleh gadis bernama Xia Ziwei, bahkan rela mati demi sang gadis, hal ini implisit/

tersirat dalam ujaran-ujarannya sebagai berikut:

我觉得自己真该死！真没用！居然没有力量保护你！

“... aku benar-benar merasa diriku pantas mati! Sungguh tidak berguna! Ternyata aku tak berdaya melindungimu...” (ucapan Erkang pada Ziwei. bab 18, hlm. 244)

我都没有把握自己会不会失去理智，做出疯狂的事情来！我真的为你神魂颠倒，心惊胆

战。你那么坚强，又那么脆弱，我不知道怎样才能保护你！怎样才能把你揣在口袋里，带在身边，...”

“... aku tak yakin apakah diriku sendiri takkan kehilangan akal sehat dan melakukan perbuatan gila! ... Kau begitu tegar, tapi juga begitu lemah, aku tak tahu bagaimana caranya melindungimu! Bagaimana dapat memasukkanmu ke dalam kantong agar kau selalu bersamaku...” (ucapan Fu Erkang kepada Ziwei. bab 18, hlm. 245-246)

“有时，真恨自己生在公侯之家，弄得身不由己！”

“Kadang-kadang aku menyesal terlahir dalam keluarga bangsawan! Ketika menemukanmu di lembah gelap itu, semestinya aku langsung menggendongmu ke atas kuda, lalu memacu kuda dan pergi, tak pernah kembali lagi!” (bab 14, hlm.99)

尔康、尔泰、永琪惊喜的互视，尔康尤其振奋，看着紫薇，对这样的紫薇，真是又敬又爱，折服不已。

Terlebih-lebih Erkang yang sedang dimabuk cinta. Ditatapnya Ziwei. Ia begitu menaruh hormat dan cinta kepada gadis itu, dan tak berdaya terhadap perasaannya. (bab 20, hlm. 16-17)

尔康诚挚的回答：“我会用我的生命来保护她们两个！”

Erkang menjawab dengan jujur, “Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk melindungi mereka berdua!” (perkataan Erkang pada Liu Jing, teman Xiao Yanzi dan Ziwei saat di rumah kumuh. bab 17, hlm. 194)

Tidak hanya Yongqi dan Erkang, Fu Ertai yang juga merupakan putra dari keluarga terpandang Fu, juga mengakui bahwa dirinya dikendalikan oleh kedua putri (Xiao Yanzi dan Xia Ziwei):

“我跟你讲，我们迟早会被这两个格格，弄得天下大乱，人仰马翻！”

“Sudah kukatakan padamu, cepat atau lambat kita akan dibuat kacau balau oleh kedua putri ini. Kita menderita kekalahan telak.” (perkataan Fu Ertai pada Erkang dan Yongqi. bab 13, hlm. 84)

小燕子对尔泰一吼：“你只好怎样！”

尔泰一跺脚，昂头挺胸，一副“我不入地狱谁入地狱”的样子，大声应道：

“我只好‘舍命陪君子’！跟你们一起发疯了！”

Xiao Yanzi menggeram, “Lebih baik kau apa?”

Ertai membanting kaki, mengangkat kepala, dan membusungkan dadanya, sambil berlagak seolah mengatakan, “kalau bukan aku, lalu siapa lagi yang berani masuk neraka?” Ia berkata tegas, “Sebaiknya aku mengorbankan nyawaku untuk menemani paduka dan jadi gila bersama kalian!...” (bab 11, hlm. 12)

Bahkan Qian Long pun turut ‘dikendalikan’ oleh tokoh Xia Ziwei yang begitu menawan hatinya, baik ketika masih menjadi dayang, maupun ketika telah diketahuinya sebagai putri Xia Yuhe:

乾隆迷惑起来:

“朕也这么想。可是.....这个紫微，实在有些奇怪!朕从来没有对一个女子，像对她这样!在朕内心深处，总觉得对她有种感情，甚至超越了男女之情。朕会去在乎她的看法，她的感觉，几乎‘尊重’

着她的一些思想，不愿意用‘皇上’的身份去勉强了她。朕也对她充满好奇，很想去透视她，研究她!哦!真有些说不明白!”

“臣以为，最美丽的女人是一本吸引你直看下去，却永远读不完的书!”

“哦!” 乾隆对这个说法，非常感兴趣。“你这个说法，很有意思! 是! 紫微就是这样一本书!有时，朕很想翻到最后一页，去看看结尾，又生怕这样，把中间最精彩的部分跳掉了，于是，就压抑着自己，不要操之过急! 还是一页一页的看吧! 她有些地方，像一个谜!” (hlm.79)

Qian Long mulai ragu-ragu.

“Aku juga berpikir seperti itu. Tapi... Ziwei ini benar-benar aneh! Belum pernah aku merasa seperti ini terhadap wanita mana pun! Perasaanku ini bahkan melebihi cinta antara laki-laki dan perempuan. Aku bisa menerima semua pemikirannya, semua perasaannya, bahkan hampir menghormati seluruh keberadaannya! Aku tak ingin menggunakan statusku sebagai kaisar untuk memaksanya! Aku merasa penasaran padanya, aku sangat ingin bisa melihat hingga menembus ke dalam dirinya, mempelajarinya! Oh! Aku benar-benar tidak dapat memahaminya!”

“Menurut hamba, wanita cantik itu ibarat buku yang terus menarik perhatian kita hingga kita ingin terus membacanya, namun takkan pernah habis dibaca!”

“Oh!” Qian Long sangat terkesan mendengarnya. “Teorimu itu sangat menarik! Benar! Ziwei memang bagai buku yang seperti itu, ada kalanya aku sangat ingin membalik halaman terakhirnya agar dapat melihat penyelesaiannya, tapi aku khawatir akan melewatkan bagian yang paling menarik di bagian tengahnya, maka aku lalu menahan diri agar tidak terburu-buru. Lebih baik kubaca halaman demi halaman saja! Ada beberapa bagian dari dirinya yang bagaikan teka-teki!” (bab 22, hlm. 97)

Penggunaan teknik : nomor 9 ‘Analogi Sesat’

Dalam kutipan ujaran Qian Long di atas, ditemukan teknik propaganda nomor 9 (analogi sesat/ *false analogy*) di mana Qi Xiaolan, guru istana, menganalogikan Xia Ziwei sebagai sebuah buku yang menarik. Dimanakah letak kemiripan seorang perempuan dengan sebuah buku?

Hal ini cukup jelas mempropagandakan ‘posisi perempuan sebagai pengendali’. Karena perempuan begitu menarik, sehingga semisterius apa pun teka-teki yang menyelubunginya, sang laki-laki (dalam hal ini kaisar Qian Long) digambarkan hanya bisa menahan diri untuk tidak terburu-buru melihat ‘ending’ akhirnya, karena khawatir kehilangan bagian paling menarik di tengah-tengah cerita. Sehingga mereka membiarkan ‘sang perempuan’ tetap mengendalikannya sampai akhir (buku selesai dibaca). Qian Long bahkan tak bersedia menggunakan kekuasaannya untuk memaksa Ziwei menjadi ‘selir’nya saat itu.

Kutipan di atas merupakan bagian dari penggalan peristiwa saat Ziwei masih menjadi dayang, sehingga membuat Qian Long jatuh hati padanya dan berniat menjadikannya selir sebagai penghargaan telah menyelamatkan nyawa kaisar. Sedangkan berikut ini adalah kutipan ujaran Qian Long setelah Ziwei diketahui teka-teki dan ‘ending’nya, yaitu bahwa dialah putri kaisar Qian Long yang sebenarnya:

“傻丫头！朕到那儿再去找像你这么好的女儿，琴棋书画，什么都会！简直是朕的翻版！跟朕一样能干！不认你，朕还认谁？”

“Anak bodoh! Di mana aku bisa mendapatkan anak perempuan yang sebaik dirimu? Bisa bermain kecapi, catur, menulis kaligrafi, melukis, semuanya bisa! Benar-benar merupakan cetakan ulang dari diriku sendiri! Sama-sama serba bisa seperti diriku! Kalau aku tak mau mengakuimu, siapakah yang akan kuakui sebagai anak perempuanku?” (bab 25, hlm. 219)

Penggunaan teknik : nomor 4 ‘Pujian

Dalam kutipan tersebut Qian Long terlihat ‘pasrah menerima’ ending dari buku menarik yang dibacanya, ia harus menggugurkan niatnya menjadikan Ziwei sebagai selir karena memang tidak bisa melakukannya. Ia tidak menggunakan kekuasaannya dengan memenggal kepala Ziwei karena malu atau marah atas

‘permainan sandiwara’ Xiao Yanzi dan Ziwei selama ini, namun Qian Long malah bersedia mengakuinya sebagai putri dan terus memuji-mujinya. Terlihat betapa kuat pengaruh seorang Ziwei pada diri Qian Long.

Dalam sebuah bagian pula digambarkan bahwa kaisar lebih memilih membela Ziwei yang saat itu hanyalah seorang dayang daripada permaisuri Wulanara yang merupakan ibu negara. Qian Long bahkan menasehati permaisuri dengan kata-kata yang pernah diucapkan Xiao Yanzi, yang rupanya kata-kata tersebut turut berpengaruh dan tampaknya dapat ‘mengendalikan’ perasaan dan kebijakan yang diambil Qian Long.

皇后面无血色，不敢相信的看着乾隆：

“皇上！难道臣妾今天的地位，还不如一个宫女吗？您怎能用这种话来说我！”乾隆不由自主，竟引用了小燕子的话：

“宫女也是人，宫女也有爹娘，也是人生父母养的！所谓‘皇后’，正应该‘母仪天下’！你的‘母仪’在哪里？.....”

Permaisuri pucat pasi, menatap Qian Long dengan tidak percaya.

“Kaisar, masa’ kedudukan saya sebagai permaisuri lebih rendah daripada dayang! Mengapa kaisar berbicara seperti itu pada saya?”

Qian Long tidak dapat menahan diri lagi, malahan mengeluarkan kata-kata yang pernah dikatakan Xiao Yanzi. “Dayang juga manusia, punya ayah dan ibu yang merawatnya! Seseorang yang disebut sebagai permaisuri seharusnya bersikap sebagai ibu dari seluruh negeri! Dimana sifat kebajikan seorang ibu dalam dirimu?...” (bab 18, hlm. 231)

Terakhir, dalam penokohan Xia Ziwei pun tergambar adanya propaganda mengenai kesia-siaan penantian perempuan terhadap cinta laki-laki, sama seperti pada penokohan Xiao Yanzi. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“不是这样，因为你提到我娘我想起娘临终对我说的最后一句话！
说完那句话，她就闭目逝了！”

“是什么？”

“她说..... ‘紫薇，答应我，永远不做第二个夏雨荷！’ (hlm.223)

“Bukan begitu. Karena kau menyinggung tentang ibuku, aku teringat kalimat terakhir yang dikatakan ibuku sesaat sebelum dia meninggal! Setelah mengatakan kalimat itu ia lalu menutup mata dan pergi!”

“Kalimat apa?”

“Dia mengatakan... ‘Ziwei, berjanjilah padaku, selamanya tidak akan pernah menjadi Xia Yuhe yang kedua!’” (pembicaraan Ziwei dengan Erkang yang memaksa ingin menikahinya meski kaisar tidak mau menyetujui. bab 10, hlm. 303)

Penggunaan teknik : nomor 5 ‘Pengalihan pada orang lain’

Teknik yang digunakan dalam kutipan di atas adalah teknik propaganda nomor 5 (pengalihan pada orang lain), yaitu mengalihkan perhatian orang tentang sesuatu kepada seseorang yang terlibat dengan masalah tersebut. Dalam hal ini, Xia Ziwei mengalihkan keinginan Erkang untuk tetap menikahinya meski tanpa persetujuan kaisar, pada pesan mendingan ibunya agar tidak menjadi ‘Xia Yuhe yang kedua’. Xia Ziwei tidak serta-merta menolak atau menerima, ia mengalihkan perhatian pada masalah ibunya dengan kaisar. Sebagaimana yang diketahui, Xia Yuhe telah menyia-nyiakan 19 tahun usianya untuk menunggu cinta kaisar kembali, namun yang didapatnya hanyalah penderitaan dalam penantian seumur hidup. Sehingga maksud dari pesannya agar Ziwei tidak menjadi dirinya yang kedua adalah agar putrinya tersebut tidak menyia-nyiakan hidupnya untuk cinta laki-laki yang tidak pasti dan hanya besar ucapan saja.

PROPAGANDA SUPERIORITAS PEREMPUAN DALAM PENOKOHAN XIA ZIWEI

Nomor	Teknik yang Dipergunakan	Kutipan
1	Sebutan Muluk (2 kutipan)	(bab 8 hlm. 227) (bab 8, hlm. 228)
2	Pujian (4 kutipan)	(bab 16, hlm. 175) (bab 25, hlm. 210) (bab 25, hlm. 219) (bab 22, hlm. 96)
3	Pengalihan pada orang lain (1 kutipan)	(bab 10, hlm. 303)
4	Analogi Sesat (1 kutipan)	(bab 22, hlm. 97)
5	Kesaksian (1 kutipan)	(bab 22, hlm. 96)

Dari kesemua kutipan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa

penggambaran mengenai penokohan Xia Ziwei yang paling terlihat adalah mengenai kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan ini begitu mencolok karena diperlihatkan lebih unggul/ superior dibanding tokoh-tokoh pria lainnya yang ada dalam novel. Unggulnya kecerdasan Ziwei itu diakui sendiri dalam ujaran-ujaran para tokoh pria tersebut.

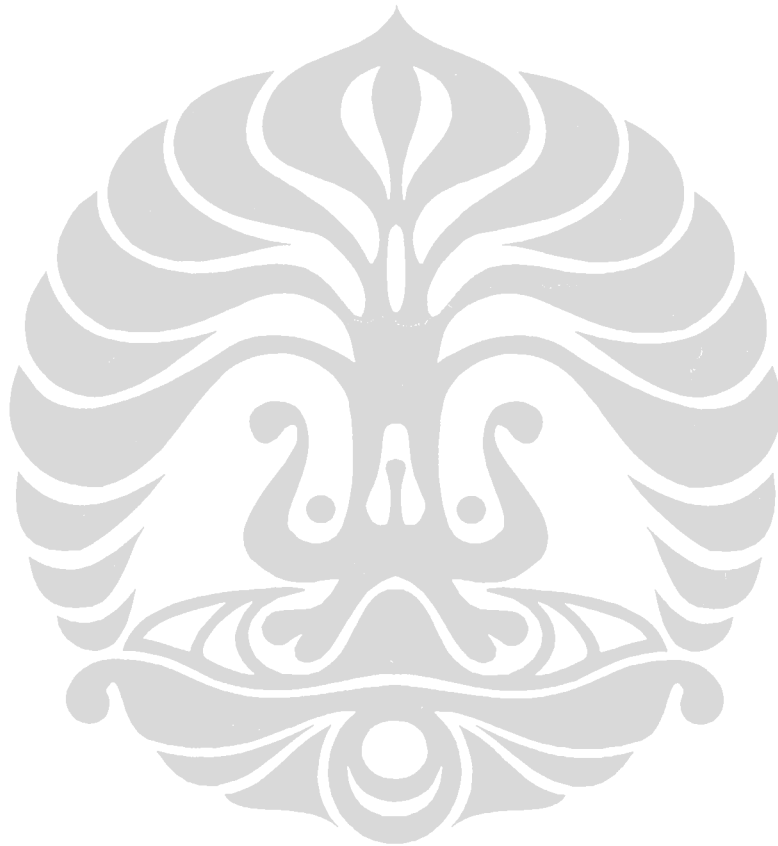
PENGGUNAAN TEKNIK PROPAGANDA DALAM HZGG

No.	Teknik propaganda	Jumlah Kutipan
1	Umpatan (<i>name calling</i>)	3
2	Sebutan muluk-muluk (<i>glittering generalities</i>)	5
3	Pura-pura orang kecil	-
4	Pujian (<i>Argumentum ad populum</i>)	11
5	Pengalihan pada orang lain (<i>argumentum ad hominem</i>)	2
6	Pinjam ketenaran	-
7	Ikut-ikutan	-
8	Sebab-akibat yang keliru	-
9	Analogi sesat (<i>false analogy</i>)	1
10	Pemastian tanpa sadar (<i>begging the question</i>)	1
11	Pilihan antara dua ekstrem (<i>the two extremes fallacy/ false dilemma</i>)	1
12	Penumpukan fakta yang mendukung	-
13	Kesaksian (<i>testimonial</i>)	3
	Jumlah kutipan:	27

Dari data di atas dapat terlihat bahwa ada 8 teknik propaganda yang dipergunakan dalam novel HZGG, teknik-teknik tersebut tersebar di berbagai penggambaran propaganda mengenai 'superioritas' perempuan dalam penokohan

Xiao Yanzi dan Xia Ziwei.

Kemunculan teknik-teknik ini tidak hanya sekali-dua kali, melainkan muncul berkali-kali dalam teks novel dan hampir ditemukan dalam setiap babnya. Keseluruhan pemaparan tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan bagaimana peran kedua tokoh utama dalam mempengaruhi kebijakan kaisar serta rincian peranan mereka di istana Dinasti Qing.



BAB 4

SIMPULAN

Huan Zhu Gege (还珠格格; disingkat menjadi HZGG) merupakan judul trilogi yang terdiri dari 11 novel, ditulis oleh Qiong Yao (琼瑶) serta difilmkan menjadi serial drama Asia dalam rentang waktu produksi lima tahun, dan meledak di pasar Asia hingga mendongkrak kepopularitasan novelnya.

Karya sastra populer ini mengambil latar Dinasti Qing, tepatnya pada masa pemerintahan kaisar Qian Long (乾隆), yang diangkat oleh Qiong Yao karena terinspirasi oleh legenda dari sebuah tempat bernama Makam Putri (公主坟 *Gongzhu Fen*) di Beijing. Legenda tersebut menyatakan bahwa kaisar Qian Long pernah mengangkat seorang putri yang berasal dari rakyat jelata.

Dalam HZGG, tokoh utamanya merupakan dua tokoh perempuan bernama Xiao Yanzi (小燕子) dan Xia Ziwei (夏紫微) yang digambarkan berasal dari kalangan rakyat biasa. Akibat kesalahpahaman kaisar, nasib kedua tokoh utama ini menjadi 'tertukar'. Xiao Yanzi menjadi bagian dari istana dinasti Qing, dengan pengangkatannya sebagai putri Huanzhu. Sementara putri kaisar sesungguhnya, Xia Ziwei, malah bernasib malang karena harus berjuang untuk dikenali kaisar yang sudah terlanjur mengenali Xiao Yanzi lebih dulu.

Kedua tokoh perempuan tersebut memiliki karakter yang amat bertolak belakang, namun demikian kedua tokoh ini tetap saja mempunyai peran dalam mempengaruhi kebijakan dalam istana dinasti Qing. Hal ini ditunjukkan oleh adanya propaganda superioritas perempuan yang dilekatkan kepada kedua tokoh utama ini sepanjang alur novel. Propaganda tersebut terlihat dalam penggambaran perempuan yang lebih unggul/ superior dibanding tokoh-tokoh pria dalam novel. Tokoh Xiao Yanzi memiliki keunggulan keberanian sementara Xia Ziwei memiliki keunggulan kecerdasan, yang menjadikan keduanya dapat memiliki 'power' atau kuasa di dalam lingkungan istana Dinasti Qing.

Penggambaran-penggambaran tersebut dilakukan dengan menggunakan

teknik propaganda Cross¹ yang terdiri dari 13 jenis teknik propaganda. Namun dalam teks HZGG, jumlah teknik propaganda yang dipergunakan dan berhasil ditemukan sebanyak delapan buah saja. Teknik-teknik tersebut antara lain:

- 1) Umpatan (*name calling*);
- 2) Sebutan muluk-muluk (*glittering generalities*);
- 3) Pujian (*Argumentum ad populum*);
- 4) Pengalihan pada orang lain (*argumentum ad hominem*);
- 5) Analogi sesat (*false analogy*);
- 6) Pemastian tanpa sadar (*begging the question*);
- 7) Pilihan antara dua ekstrem (*the two extremes fallacy/ false dilemma*);
- 8) Kesaksian (*testimonial*).

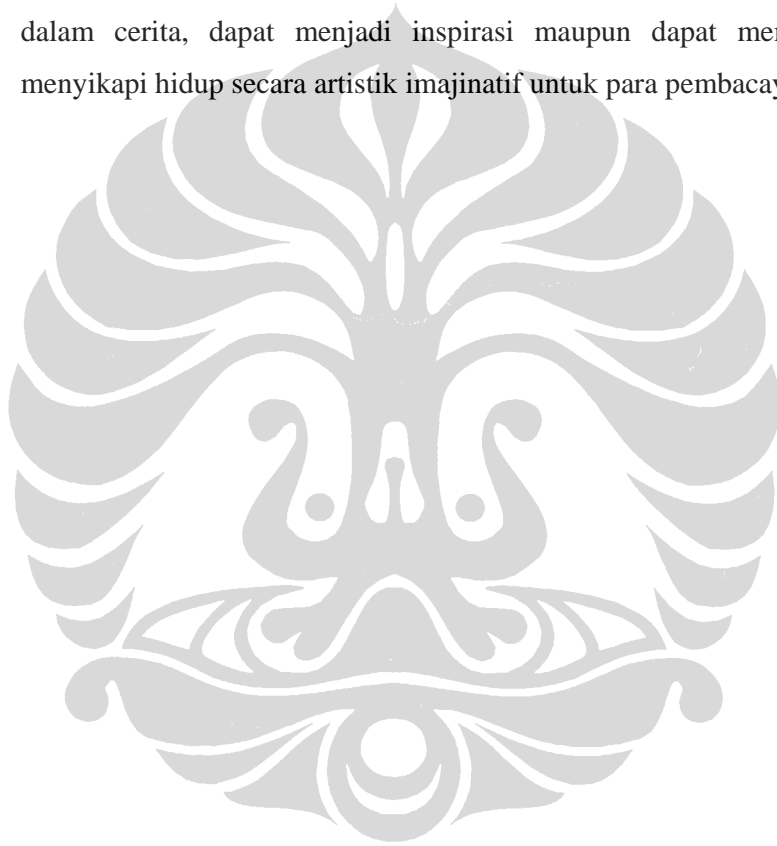
Melalui penggambaran serta propaganda tersebut, dapat terlihat bagaimana peran dua tokoh utama HZGG dalam istana maupun dalam mempengaruhi kebijakan kaisar atau petinggi istana dinasti Qing lainnya. Peranan Xiao Yanzi dan Xia Ziwei tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Membuat kaisar mengancam permaisuri dan memerintahnya untuk tidak lagi melakukan penyiksaan terhadap dayang istana. (bab 18, hlm. 231)
2. Menghukum pejabat yang korup dengan hukum penggal (nan 26, hlm. 209)
3. Mengkampayekan penerapan ajaran konfusius yang menyuruh memperlakukan orang lain seperti diri sendiri (bab 18, hlm. 231)
4. Membatalkan perjodohan antara pengawal kepercayaan kaisar dengan putri dari Tibet. (bab 26, hlm.239)
5. Meringkus sisa-sisa aliran yang memiliki dendam terhadap kaisar. (bab 22, hlm. 81)

¹ Donna woolfalk Cross, "Propaganda: How Not to Be Bamboozled," *Language Awareness*, ed. Paul Eschholz; Alfred Rosa; dan Virginia Clark (Ed. III, New York: St. Martin's Press, 1982), hlm. 70

Dari kesimpulan tersebut dapat terlihat bahwa peranan tokoh perempuan dalam novel HZGG memiliki pengaruh cukup penting dalam kebijakan di istana Dinasti Qing, hal ini tergambar melalui superioritas penokohan Xiao Yanzi yang berani dan penokohan Xia Ziwei yang unggul dalam kecerdasan jika dibandingkan dengan penokohan tokoh-tokoh pria lainnya, sehingga menjadikan keduanya memiliki posisi sebagai pengendali dalam novel.

Meskipun karya ini hanyalah fiktif, namun adanya propaganda superioritas perempuan serta penggambaran besarnya peranan kedua tokoh utama perempuan dalam cerita, dapat menjadi inspirasi maupun dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif untuk para pembacaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Yasnur. 1996. *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning theory: an introduction to literary and cultural theory*. Manchester: Manchester University Press
- Cheng, Shao Chun. 2006. *Cultural Proximity, Diasporic Identities, and Popular, Symbolic Capital: Taiwan Cultural Worker Qiong Yao's Cultural Production in the Chinese Media Market*. Ohio University. Article 9, Global Media Journal volume 5 spring.
- Cross, Donna woolfalk. 1982. "Propaganda: How Not to Be Bamboozled," *Language Awareness*, ed. Paul Eschholz; Alfred Rosa; dan Virginia Clark Ed. III, New York: St. Martin's Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Glover, David. 2000. *Gender*. London: Routledge.
- Hauser, Arnold. 1971. *Propaganda and ideology in Art*, dalam Istvan Meszaros (ed) *A speets of History and Class Conciuosness*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Iskar, Soehenda. *Sosiologi Sastra*. Pikiran Rakyat, Khazanah. Sabtu, 5 Maret 2005
- Minerva, Putri. 1998. *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1930—1939*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Roberts, Helen. 1990. *Propaganda and Ideology ini Woman's Fiction*. London: Rotledge.
- Saparie, Gunoto. *Luasnya Wilayah Sosiologi Sastra*. Suara Karya, 17 Maret 2007.
- Wasono, Sunu. 2007. *Sastra Propaganda*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Yao, Chiung. 1999. *Putri Huan Zhu 1: Indahnya Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yao, Chiung. 1999. *Putri Huan Zhu 1: Kesalahan Masa Silam*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama

Yao, Chiung. 1999. *Putri Huan Zhu 1: Rahasia yang Belum Terungkap*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama

Yao, Chiung. 2000. *Putri Huan Zhu 2: Kembali ke Kota Kenangan*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama

Bahasa Mandarin:

Yao, Qiong. 1997. *Huan Zhu Gege: Shui Shen Huo Re*. Beijing: Hua Cheng Chu

Ban She. (琼瑶. 1997. 还珠格格: 水深火热 . 花成出版社)

Yao, Qiong. 1997. *Huan Zhu Gege: Yin Cuo Yang Cha*. Beijing: Hua Cheng Chu

Ban She. (琼瑶. 1997. 还珠格格: 阴错阳差 . 花成出版社)

Yao, Qiong. 1997. *Huan Zhu Gege: Zhen Xiang Da Bai*. Beijing: Hua Cheng Chu

Ban She. (琼瑶. 1997. 还珠格格: 真相大白 . 花成出版社)

Website:

<http://www.oengoemeloeloe.multiply.com/journal/item/21> "Meluruskan

Feminisme" (Diakses pada 27 februari 2008)

<http://www.tieba.baidu.com> (diakses pada 3 Juni 2008)

<http://www.readnovel.com> (diakses pada 31 Mei 2008)

RIWAYAT HIDUP



SHINTA DEWI INDRIANI. Lahir pada 17 Desember 1986. Putri ke-3 dari pasangan Neneng Ismail dan Indra Zakir, alm. memiliki hobi 3M: menulis, menyanyi, dan menggambar. Perempuan kelahiran Jakarta ini telah menerbitkan enam buah buku fiksi islami dan sebuah buku non fiksi bertajuk: Siap-siap Nikah dalam rentang waktu 2001-2008 dengan nama pena Syamsa Hawa.

Telah menikah dengan Bharyo Ermandho pada 30 Juni 2007. Saat proses menyelesaikan skripsi ini sedang mengandung calon buah hatinya yang pertama. Obsesinya adalah terus menulis dan menghasilkan karya.